



**DINAMIKA PERUBAHAN KEUNGGULAN KOMPARATIF DI ASEAN-4:
*FLYING GEESE MODEL***

SKRIPSI

Oleh:
Iis Dwi Permatasari
NIM 140810101163

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**DINAMIKA PERUBAHAN KEUNGGULAN KOMPARATIF DI ASEAN-4:
*FLYING GEESE MODEL***

SKRIPSI

Diajukan guna untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**Iis Dwi Permatasari
NIM 140810101163**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang tak terhingga atas anugerah yang dilimpahkan sehingga terselesaikan segala sesuatunya. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Alm. Ibunda Rupiati tercinta yang mengandung, melahirkan dan merawatku hingga kini aku tumbuh dewasa. Senantiasa memberikan kasih sayang yang tiada tara dengan tulus dan ikhlas. Kemudian kepada Ayahanda Sutarjo tercinta yang juga senantiasa memberikan kasih sayang yang tak terhingga dengan tulus dan ikhlas, selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa yang tidak ada hentinya. Serta memberikan motivasi untuk terus berusaha menggapai cita-cita tanpa lelah dan menjadi seseorang yang berguna bagi siapa saja.
2. Kakakku tersayang Agung Wahyu Purnama yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doa dengan tulus kepadaku. Tidak pernah berhenti memberikan motivasi agar aku terus bekerja keras menggapai apa yang aku inginkan dan selalu mengingatkanku untuk selalu menjadi orang yang bertanggung jawab dan berguna bagi orang lain. Dan seluruh Keluarga besarku yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tulus kepadaku untuk selalu menjadi orang yang bermanfaat serta semangat meraih kesuksesan.
3. Guruku mulai TK, SD, SMP dan SMA, dan dosen-dosenku di Perguruan Tinggi yang tulus memberikan ilmu dan wawasan dengan kesabaran yang tidak ternilai demi tercapainya kesuksesanku.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

If you really want it, you'll find a way. But if you don't want it, you'll find an excuse

Strength does not come from physical capacity. It comes from an indomitable will
(Mahatma Gandhi)

For beautiful eyes, look for the good in others. For beautiful lips, speak only words of kindness. And for poise, walk with the knowledge that you are never alone
(Audrey Hepburn)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iis Dwi Permatasari

NIM : 140810101163

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Dinamika Perubahan Keunggulan Komparatif di ASEAN-4: *Flying Geese Model*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 April 2018
Yang menyatakan

Iis Dwi Permatasari
NIM 140810101163

SKRIPSI

**DINAMIKA PERUBAHAN KEUNGGULAN KOMPARATIF DI ASEAN-4:
*FLYING GEESE MODEL***

Oleh
Iis Dwi Permatasari
NIM 140810101163

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Regina Niken Wilantri, S.E.,M.Si
Dosen Pembimbing II : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E.,M.E.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Dinamika Perubahan Keunggulan Komparatif di ASEAN-4:
Flying Geese Model
Nama Mahasiswa : Iis Dwi Permatasari
NIM : 140810101163
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 2 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Regina Niken Wilantri, S.E.,M.Si
NIP. 197409132001122001

Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E.,M.E.
NIP. 197804142001122003

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DINAMIKA PERUBAHAN KEUNGGULAN KOMPARATIF DI ASEAN-4:
*FLYING GEESE MODEL***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Iis Dwi Permatasari
NIM : 140810101163
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

27 April 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. (.....)
NIP. 196411081989022001
2. Sekretaris : Dr. M. Adenan, M.M. (.....)
NIP. 196610311992031001
3. Anggota : Drs.Petrus Edi Suswandi, M.P. (.....)
NIP. 195504251985031001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Foto 4 X 6
warna

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA
NIP. 197107271995121001

Dinamika Perubahan Keunggulan Komparatif di ASEAN-4: Flying Geese Model

Iis Dwi Permatasari

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Era globalisasi menjadikan segala aktifitas perekonomian negara menjadi semakin terbuka. Keterbukaan perdagangan mengakibatkan kondisi persaingan yang semakin ketat dan kemudian menimbulkan suatu daya saing. Daya saing yang terbentuk ini menjadi kunci bagi setiap negara dalam mengembangkan produk-produk yang akan diekspor. Daya saing merupakan salah satu kriteria yang menentukan keberhasilan suatu negara dalam perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perubahan keunggulan komparatif yang terjadi di negara ASEAN-4 (Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand) pada tahun 1989 hingga tahun 2016 dengan menggunakan metode *Product Mapping* yang mengkombinasikan hasil perhitungan antara RSCA dan TBI di setiap klasifikasi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif yang berbeda, di antaranya Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif untuk klasifikasi produk *unskilled-labor* (TPT dan garment) dan pada *primary product* (minyak bumi dan produk turunannya) dan merupakan *leader* pada produk tersebut. Kemudian Filipina memiliki keunggulan komparatif untuk klasifikasi produk *technology intensive* (elektronik) yang juga merupakan *leader* pada produk tersebut. Selain itu hasil penelitian juga menemukan adanya perubahan keunggulan komparatif maupun spesialisasi produk, diantaranya Thailand yang tidak lagi memiliki keunggulan komparatif pada produk *human-capital intensive* (karet dan produk turunannya) akan tetapi tetap merupakan net-eksporter. Begitu pula dengan Indonesia yang yang tidak lagi memiliki keunggulan komparatif pada produk *natural-resource* (timah) akan tetapi tetap merupakan net-eksporter.

Kata Kunci: *Keunggulan Komparatif, Product Mapping, RSCA, TBI, Flying Geese Model*

The Dynamics Change of Comparative Advantages in ASEAN-4: Flying Geese Model

Iis Dwi Permatasari

Department of Economics, the Faculty of Economics and Bussines, the University of Jember

ABSTRACT

Globalization makes all the economic activities of the country becomes broad. Free trade leads to increasingly fierce competition conditions and then raises a competitiveness. This competitiveness is the key for each country to develop products to be exported. Competitiveness is one of the criteria that determine the success of a country in international trade. This study aims to analyze the dynamics of changes in comparative advantages occurring in ASEAN-4 countries (Indonesia, Philippines, Malaysia and Thailand) in 1989 to 2016 using Product Mapping method which combines calculations between RSCA and TBI in each product classification. The results showed that each country has different comparative advantages, including Indonesia which has a comparative advantage for unskilled-labor product classification (TPT and garment) and on primary product (oil and its derivative) and is the leader for both products. Then the Philippines has a comparative advantage for the classification of technology intensive products (electronics) which is also a leader in the product. In addition, the results of research also found a change in comparative advantage as well as product specialization, including Thailand which no longer has a comparative advantage on human-capital intensive products (rubber and its derivative) but still a net-exporter. So it is with Indonesia who no longer has a comparative advantage on natural-resource products (lead) but still a net-exporter.

Keywords: *Comparative Advantage, Product Mapping, RSCA, TBI, Flying Geese Model*

RINGKASAN

Era globalisasi menjadikan segala aktifitas perekonomian negara menjadi semakin terbuka. Keterbukaan ekonomi dan perdagangan memberikan konsekuensi dua hal sekaligus, yaitu tantangan dan peluang. Semakin terbuka perdagangan antar satu negara dengan negara lainnya dapat memberikan peluang meningkatnya akses pasar barang dan jasa dalam negeri di pasar internasional juga tantangan terhadap daya saing industri dalam negeri terhadap produk luar negeri. Hampir setiap negara saat ini tidak bisa mengabaikan interaksi ekonominya dengan negara lain. Keterlibatan negara dalam suatu aktifitas perdagangan internasional tidak terlepas dari sumber daya yang tersedia di masing-masing negara atau yang biasa disebut dengan faktor endowmen serta ditambah adanya teknologi yang terus berkembang seiring waktu.

Pada perdagangan internasional, daya saing suatu komoditi dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya. Perubahan kinerja perdagangan internasional suatu negara bergantung pada dinamika keunggulan komparatif negara itu sendiri. Negara yang dengan cepat mampu menangkap suatu proses kemungkinan besar juga telah menunjukkan transformasi struktural yang cepat dan berdampak pada perubahan pola keunggulan komparatifnya. Pergerakan atau dinamika keunggulan komparatif di suatu negara dapat diketahui melalui pola *Flying Geese*. Pola *Flying Geese* merupakan salah satu model yang paling dikenal dengan pertimbangan yang kuat dalam menjelaskan pembangunan ekonomi suatu negara.

Teori perdagangan internasional yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif adalah keuntungan atau keunggulan yang diperoleh suatu negara dari melakukan spesialisasi produksi terhadap suatu barang yang memiliki harga relatif yang lebih rendah dari produksi negara lain. Menurut David Ricardo, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *product*

mapping (pemetaan produk) dimana pemetaan produk ini dikembangkan untuk menguji pola *Flying Geese*. Pada konsep *Flying Geese*, ada dua variabel penting yang terlibat dalam pola *Flying Geese*, yaitu keunggulan komparatif dan ekspor-impor (neraca perdagangan). Oleh karena itu, alat analisis ini dibangun dengan menggabungkan dua variabel. Dengan demikian, dua indikator yang dipilih, yaitu *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) sebagai indikator keunggulan komparatif dan *Trade Balance Index* (TBI) sebagai indikator aktivitas ekspor-impor. Kemudian pemetaan produk ini nantinya akan memetakan masing-masing negara ASEAN-4 berdasarkan klasifikasi produknya.

Hasil dari perhitungan RSCA dan TBI yang kemudian dipetakan dalam *product mapping* menunjukkan bahwa meski memiliki karakteristik yang sama, masing-masing negara ASEAN-4 memiliki keunggulan komparatif yang berbeda. Hal tersebut terjadi dikarenakan perbedaan kemampuan sumber daya manusia maupun kemajuan teknologi di masing-masing negara ASEAN-4. Kemudian, terjadinya perubahan keunggulan komparatif di masing-masing negara ASEAN-4 disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam maupun luar negeri seperti fenomena ekonomi yang sedang terjadi, kebijakan pemerintah di bidang perdagangan dan pengolahan sumber daya. Selain fenomena ekonomi seperti krisis yang dapat berdampak terhadap perekonomian negara-negara di dunia, globalisasi ekonomi juga dapat berpengaruh terhadap dinamika keunggulan komparatif dan spesialisasi suatu negara.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa masing-masing negara ASEAN-4 memiliki keunggulan komparatif yang berbeda, sehingga masing-masing negara memiliki spesialisasi pada klasifikasi produk tertentu. Pola *flyimg geese* yang terbentuk di setiap klasifikasi produk menunjukkan bahwa Indonesia menjadi *leader goose* dan memiliki keunggulan komparatif pada *primary product* (minyak bumi) dan *unskilled-labor intensive product* (TPT dan garmen), serta menjadi *leader geese* untuk *natural-resource intensive product* (timah) akan tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif pada produk tersebut. Kemudian Filipina menjadi *leader geese* dan memiliki keunggulan komparatif pada *technology intensive product* (listrik

dan produk elektronik), sementara Thailand menjadi *leader geese* pada *human-capital intensive product* (karet) meski tidak memiliki keunggulan komparatif untuk produk tersebut.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, berkah serta ridho-nya dan tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Muhammad SAW atas petunjuk yang telah diberikan kepada umatnya dari jaman jahiliyah menuju jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dinamika Perubahan Keunggulan Komparatif di ASEAN-4: Flying Geese Model”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi tidak dari bantuan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan kritik yang membangun. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Regina Wilantari, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu luang, kesediaan, serta tenaga beliau untuk membimbing, memberikan arahan, berbagai kritik dan saran yang membangun bagi saya, kesabaran, keikhlasan, serta ketulusan yang tak ternilai dalam membantu menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E.,M.E. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan, kritik dan saran yang bermanfaat, kasih sayang, dan keikhlasan yang berharga dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Bapak Adhitya Wardhono, S.E., M.Sc., Ph.D terima kasih saya ucapkan kepada Bapak yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar mengenai

banyak hal, bimbingan dan arahan yang bermanfaat, keikhlasan, dan kesabaran yang tak ternilai. Seluruh motivasi dan inspirasi yang Bapak berikan dapat memberikan manfaat yang besar bagi penulis, senantiasa mengingatkan kepada penulis untuk menjadi manusia yang peka terhadap lingkungan sekitar meski dalam praktiknya sangat sulit menjadi manusia yang peka, serta selalu berbagi mengenai berbagai pengalaman kehidupan yang tidak terlupakan. Sebagai seorang guru Bapak adalah sosok panutan yang baik sehingga dapat menginspirasi bagi diri saya agar menjadi seseorang yang lebih baik;

7. Bapak M. Abd. Nasir, S.E., M.Sc. terima kasih saya ucapkan kepada Bapak yang selama ini telah memberikan waktu luang kepada saya untuk mendapatkan bimbingan bapak, kesabaran, keikhlasan, dan berbagai arahan positif yang telah bapak berikan selama ini. Motivasi untuk terus berusaha dan bekerja keras dalam menggapai mimpi dan harapan yang telah Bapak berikan selama ini menjadi suatu hal yang berarti dalam hidup saya.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
9. Ayahanda Sutarjo, terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa yang terus mengalir tiada henti untuk ananda, dukungan baik moral maupun materil, semangat, kasih sayang yang tulus, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, dan pengorbanan yang selama ini tidak dapat dinilai oleh apapun serta semua yang telah dilakukan oleh Ayah untuk kesuksesan ananda di masa depan;
10. Kakak Agung Wahyu Purnama, terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayang, doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis;
11. Keluarga besar Raden Makmur, Mbah Ti, Mbah Johar, Mbah Sur, Mama Ira, Tante Titin, Dik Alya, Dik Andri, Tante Septi, Dik Gita, Tante Alif, Tante Ike dan Tante Ice, terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang diberikan kepada penulis;

12. Terima kasih untuk Yofan yang selama ini telah memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, keikhlasan, dan berbagai saran yang bermanfaat bagi penulis;
13. Teman-teman seperjuangan dalam pengerjaan skripsi, Ayu, Fendi, Ekan, Joan dan Ari terima kasih atas dukungan serta bantuan kalian dalam segala hal;
14. Sahabatku, Fera, Home, Icha, Iir, Ping, Riris dan Vivi terima kasih atas waktu luang yang selalu kalian berikan, dukungan, bantuan dan semangat yang memotivasi penulis;
15. Terima kasih untuk kakak-kakak tingkat angkatan 2012, Mas Badara, Mbak Fitri, Mas Panji, Mbak Ida yang telah bersedia meluangkan waktunya, dengan sabar dan ikhlas memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
16. Teman-teman satu dosen pembimbing akademik Eva, Fayd, Fera, Rizal dan Wardah. Terimakasih untuk semua cerita dan kenangan;
17. Teman-teman satu perjuangan konsentrasi moneter angkatan 2014, terima kasih untuk semua cerita, kenangan, dan rasa kekeluargaan yang telah hadir;
18. Teman-teman KKN 24, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah kalian berikan;
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 2 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Perdagangan Internasional	8
2.1.2 Teori Merkantilisme	9
2.1.3 Teori Keunggulan	10
2.2 Konsep <i>Flying Geese</i>	16

2.2.1 Konsep Asli Akamatsu	17
2.2.2 Konsep Modern.....	19
2.3 Penelitian Terdahulu	20
2.4 Kerangka Konseptual.....	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Jenis dan Sumber Data	32
3.3 Desain Penelitian	34
3.4 Metode Analisis Data	36
3.5 Definisi Operasional.....	38
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Konfigurasi Perekonomian ASEAN.....	40
4.1.1 Konfigurasi Perekonomian Indonesia.....	43
4.1.2 Konfigurasi Perekonomian Malaysia.....	47
4.1.3 Konfigurasi Perekonomian Filipina.....	50
4.1.4 Konfigurasi Perekonomian Thailand	54
4.2 Hasil Analisis dan Intepretasi	58
4.2.1 Pemetaan Produk <i>Human-Capital Intensive Product</i> untuk Produk Karet dan Produk Turunannya	59
4.2.2 Pemetaan Produk <i>Natural-Resource Intensive Product</i> untuk Produk Karet dan Produk Turunannya	61
4.2.3 Pemetaan Produk <i>Primary Product</i> untuk Produk Karet dan Produk Turunannya.....	63
4.2.4 Pemetaan Produk <i>Unskilled-Labor Intensive Product</i> untuk Produk Karet dan Produk Turunannya	65
4.2.5 Pemetaan Produk <i>Technology Intensive Product</i> untuk Produk Karet dan Produk Turunannya	67
4.3 Preskripsi Hasil Penelitian Dinamika Perubahan Keunggulan Komparatif di ASEAN-4	69

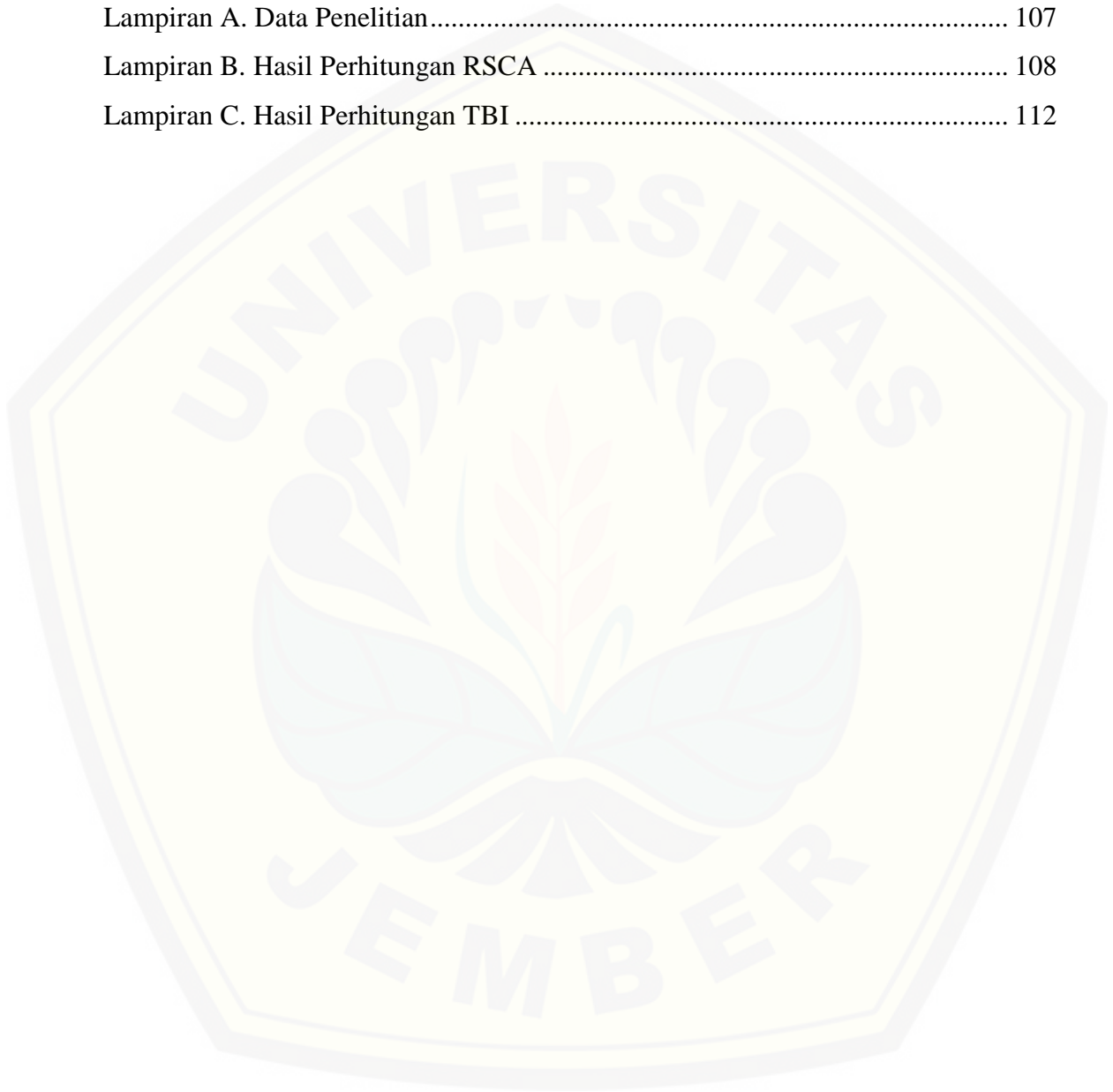
4.3.1	Dinamika Keunggulan Komparatif pada Klasifikasi <i>Human-Capital Intensive Product</i> di ASEAN-4.....	73	
4.3.2	Dinamika Keunggulan Komparatif pada Klasifikasi <i>Natural-Resource Intensive Product</i> di ASEAN-4.....	80	
4.3.3	Dinamika Keunggulan Komparatif pada Klasifikasi <i>Primary Product</i> di ASEAN-4.....	83	
4.3.4	Dinamika Keunggulan Komparatif pada Klasifikasi <i>Unskilled-Labor Intensive Product</i> di ASEAN-4.....	87	
4.3.5	Dinamika Keunggulan Komparatif pada Klasifikasi <i>Technology Intensive Product</i> di ASEAN-4.....	94	
BAB V : KESIMPULAN			
5.1	Kesimpulan	102	
5.2	Saran	102	
DAFTAR PUSTAKA			106
LAMPIRAN			112

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Tahun 2010-2016.....	4
Gambar 1.2 Pergerakan Ekspor ASEAN-4 Tahun 2000-2016	5
Gambar 2.1 Proses Perkembangan Industrialisasi Sebuah Negara.....	18
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	29
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	32
Gambar 3.2 <i>Product Mapping</i>	35
Gambar 4.1 Perkembangan Ekspor-Impor terhadap GDP Indonesia	43
Gambar 4.2 Pertumbuhan GDP, Ekspor dan Impor Malaysia tahun 1990-2016...	45
Gambar 4.3 Pertumbuhan GDP, Ekspor dan Impor Filipina tahun 1990-2016.....	49
Gambar 4.4 Pertumbuhan GDP, Ekspor dan Impor Thailand tahun 1990-2016 ...	52
Gambar 4.5 <i>Human-Capital Intensive Product Mapping</i> untuk Produk Karet dan Produk Turunannya Tahun 1989-2016.....	57
Gambar 4.6 <i>Natural-Resource Intensive Product Mapping</i> untuk Produk Timah Tahun 1989-2016.....	59
Gambar 4.7 <i>Primary Product Mapping</i> untuk Produk Minyak Bumi dan Produk Turunannya Tahun 1989-2016.....	61
Gambar 4.8 <i>Unskilled-Labor Intensive Product Mapping</i> untuk Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dan Garmen Tahun 1989-2016	63
Gambar 4.9 <i>Technology-Intensive Product Mapping</i> untuk Produk Elektronik Tahun 1989-2016	65
Gambar 4.10 Hasil Pemetaan Produk Masing-masing Negara.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data Penelitian.....	107
Lampiran B. Hasil Perhitungan RSCA	108
Lampiran C. Hasil Perhitungan TBI	112



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menjadikan segala aktifitas perekonomian negara menjadi semakin terbuka. Keterbukaan ekonomi dan perdagangan memberikan konsekuensi dua hal sekaligus, yaitu tantangan dan peluang. Semakin terbuka perdagangan antar satu negara dengan negara lainnya dapat memberikan peluang meningkatnya akses pasar barang dan jasa dalam negeri di pasar internasional juga tantangan terhadap daya saing industri dalam negeri terhadap produk luar negeri. Hampir setiap negara saat ini tidak bisa mengabaikan interaksi ekonominya dengan negara lain. Pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa yang semakin meningkat telah menciptakan sistem perdagangan yang lebih luas dan bervariasi dengan melibatkan lebih banyak pihak, mekanisme dan prosedur penanganan yang lebih kompleks. Pemenuhan kebutuhan akan suatu barang dan jasa bagi konsumen serta kebutuhan produsen akan cakupan pasar yang lebih besar menciptakan hubungan perdagangan yang lebih luas dan integrasi yang lebih besar, sehingga menciptakan saling ketergantungan antar negara-negara yang terlibat (Ghosh, 2014).

Keterlibatan negara dalam suatu aktifitas perdagangan internasional tidak terlepas dari sumber daya yang tersedia di masing-masing negara atau yang biasa disebut dengan faktor endowmen serta ditambah adanya teknologi yang terus berkembang seiring waktu (Rana, 1990; Ginzburg, 2005; Pelli dan Tschopp, 2017). Setiap negara tentu memiliki faktor endowmen yang berbeda, seperti Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand yang memiliki faktor endowmen berupa sumber daya alam. Sementara Singapura lebih kepada tenaga kerja terampil. Negara dengan faktor endowmen berupa sumber daya alam cenderung memiliki keunggulan pada produk primer dan produk padat sumber daya alam, sedangkan negara dengan faktor endowmen berupa tenaga kerja terampil biasanya memiliki keunggulan pada produk padat teknologi dan produk padat modal sumber daya manusia (Jayadi, 2016). Hal ini sesuai dengan Porter (1995) yang

menyatakan bahwa perdagangan antar negara terjadi dikarenakan adanya perbedaan faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara untuk dimanfaatkan secara langsung.

Keterbukaan perdagangan mengakibatkan kondisi persaingan yang semakin ketat sebab masing-masing negara saling membuka pasarnya. Keterbukaan pasar inilah mengindikasikan adanya perdagangan bebas, dimana dalam kasus perdagangan bebas antar negara ASEAN secara khusus menyebabkan negara-negara ASEAN bersaing satu sama lain dalam kancah internasional. Kemudian daya saing yang terbentuk ini menjadi kunci bagi setiap negara dalam mengembangkan produk-produk yang akan diekspor. Daya saing merupakan salah satu kriteria yang menentukan keberhasilan suatu negara dalam perdagangan internasional. Secara teoritik, masalah mengenai daya saing dijelaskan oleh berbagai teori, salah satunya ialah oleh Porter (1995) yang menyatakan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan di dalam pasar tersebut.

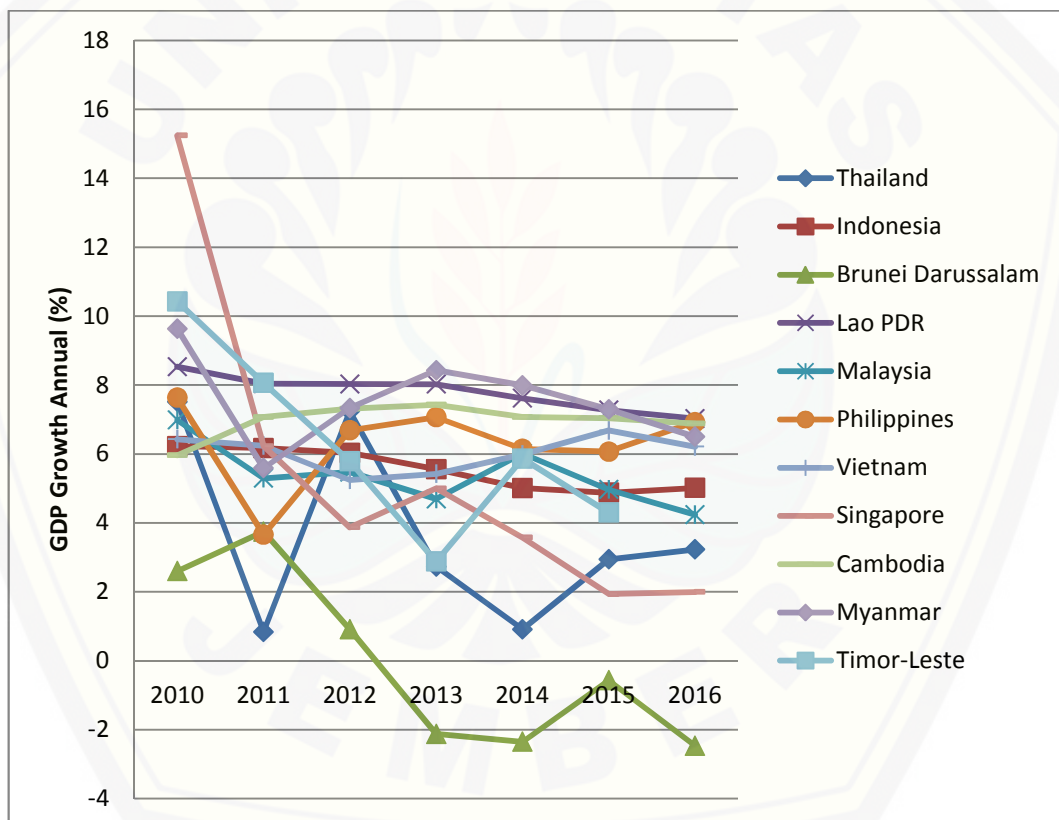
Pada perdagangan internasional, daya saing suatu komoditi dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif suatu produk dapat dilihat dari nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Konsep RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965. Sejak saat itu banyak penelitian dan studi empiris menggunakan RCA sebagai indikator keunggulan komparatif suatu produk dan dipergunakan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional. Konsep RCA yang dipelopori oleh Balassa yang pada dasarnya ditujukan untuk mengukur keunggulan relatif suatu produk (Balassa, 1965). Konsep RCA dan RSCA sendiri mengalami banyak perdebatan di kalangan peneliti mengenai kekuatan dan kemampuannya dalam menjelaskan keunggulan komparatif suatu negara. Moenius (2006) membuktikan RSCA adalah ukuran keunggulan komparatif yang memadai, meski tidak memiliki kekuatan prediksi yang signifikan. Siggel (2006) menunjukkan perbedaan antara daya saing dan keunggulan komparatif, namun mengakui dua konsep teoritis sebenarnya memiliki banyak bentuk dan fitur yang umum. Sedangkan Wanling dan Xiaohui

(2013) menggunakan RSCA untuk mendeteksi masalah dalam hubungan bilateral antara negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, China, South Africa) .

David Ricardo dalam Salvatore (2014) mengatakan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Dengan kata lain negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi yang tinggi. Pada penelitiannya, Widodo (2008) mengatakan bahwa pada negara ASEAN, semakin tinggi keunggulan komparatif untuk produk tertentu, maka semakin tinggi pula kemungkinan negara tersebut sebagai negara pengekspor. Hal tersebut sejalan dengan teori keunggulan komparatif Ricardo di mana suatu negara akan mendapatkan keuntungan apabila mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, semakin tinggi keunggulan komparatif untuk produk tertentu dalam suatu negara, maka semakin tinggi pula kemungkinan negara tersebut untuk menjadi pengekspor dan memperoleh keuntungan (Krugman, 2009). Teori tersebut bertolak belakang dengan temuan Romalis (2004) yang dalam penelitiannya berfokus pada pentingnya faktor endowmen dalam kerangka Heckscher-Ohlin, sementara Chor (2010) memperkirakan pentingnya produktifitas dan faktor endowmen dalam menjelaskan aliran perdagangan dan kesejahteraan negara. Hal tersebut sejalan dengan teori Heckscher Ohlin yang menyatakan bahwa suatu negara tidak harus memiliki keunggulan komparatif untuk melakukan ekspor, melainkan negara tersebut memiliki *factor endowment* (kepemilikan faktor-faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja) yang relatif banyak dan murah, serta intensitas faktor (tenaga kerja/modal) (Krugman, 2009).

Perubahan kinerja perdagangan internasional suatu negara bergantung pada dinamika keunggulan komparatif negara itu sendiri. Negara yang dengan cepat mampu menangkap suatu proses kemungkinan besar juga telah menunjukkan transformasi struktural yang cepat dan berdampak pada perubahan pola keunggulan komparatifnya (Widodo, 2008). Pergerakan atau dinamika keunggulan komparatif disuatu negara dapat diketahui melalui pola *Flying Geese*. Pola *Flying Geese* merupakan salah satu model yang paling dikenal dengan

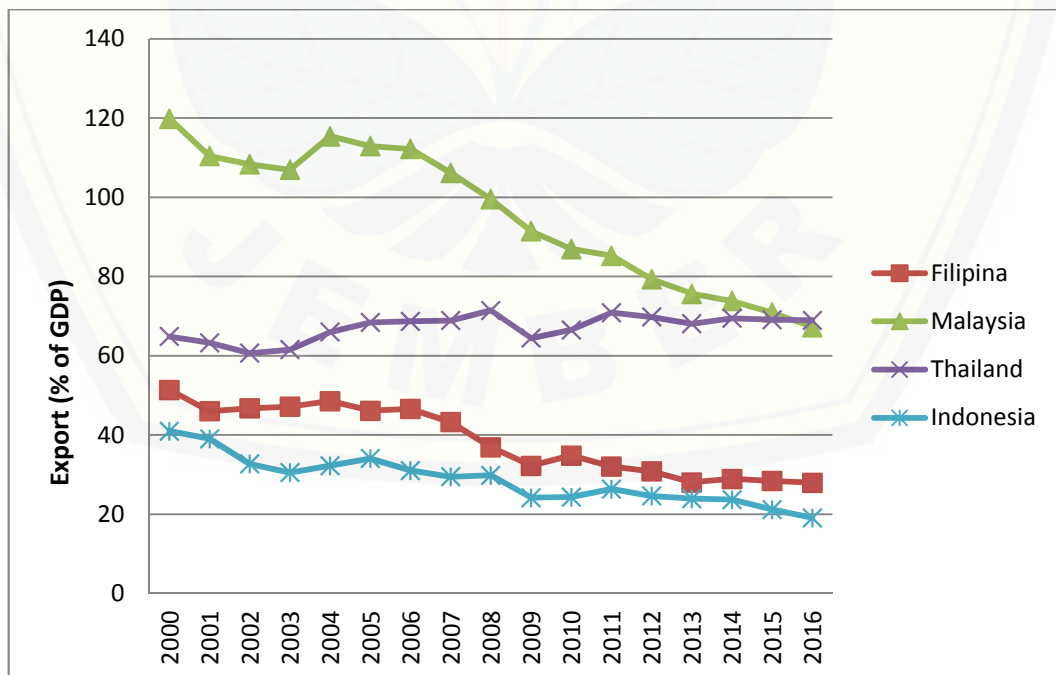
pertimbangan yang kuat dalam menjelaskan pembangunan ekonomi suatu negara. Pola flying geese pertama kali diperkenalkan oleh seorang ekonom Jepang, Kaname Akamatsu pada tahun 1935. *Flying Geese* merupakan teori untuk menjelaskan akibat pengembangan industri manufaktur di negara berkembang (Kojima, 2000; Ozawa, 2001; Kwan, 2002; Kasahara, 2004 dan Ruan, 2014). Model *Flying Geese* ini bertujuan untuk mengatasi proses pengejaran dari industrialisasi dalam mengembangkan perekonomian terbuka. Sejalan dengan tujuan dari model tersebut, dari pola *Flying Geese* ini nantinya akan dapat menjelaskan mengenai perkembangan ekonomi serta dinamika keunggulan komparatif di masing-masing negara ASEAN-4.



Gambar 1.1 Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Tahun 2010-2016 (Sumber: Worldbank, diolah)

Pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dapat dilihat pada Gambar 1.1. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa di tahun 2016 pertumbuhan ekonomi tertinggi mengacu pada Laos sebesar 7.022%, kemudian di urutan kedua Filipina yaitu sebesar 6.924% dan di urutan ketiga Kamboja sebesar 6.882%.

Namun pada penelitian ini hanya menggunakan empat negara ASEAN yaitu, Filipina, Indonesia, Malaysia dan Thailand. Pemilihan empat negara ASEAN yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kecepatan pertumbuhan ekonomi tertinggi di ASEAN pasca krisis moneter yang terjadi di kawasan ASEAN pada tahun 1998, misalnya saja pada tahun 1999 dan 2000, sebagian besar perekonomian negara yang terkena dampak krisis berhasil melakukan perputaran dengan cepat, kemudian antara tahun 2002 dan 2007, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand mencapai pertumbuhan PDB tahunan rata-rata di atas lima persen. Hal tersebut terdapat pada laporan World Bank yang berjudul *The East Asian Miracle*. Laporan tersebut membahas mengenai hubungan antara kebijakan publik dan pertumbuhan ekonomi yang cepat yang disebut dengan *High Performing Asian Economies (HPAEs)* (Wang dan Huang, 2011). Selain itu, dalam laporan *World Economic Outlook (WEO)* pada April 2017 IMF memproyeksikan bahwa empat negara ASEAN tersebut akan mengalami penguatan pertumbuhan ekonomi selama tahun 2017 hingga 2018 mendatang dan merupakan negara yang paling mendominasi di antara negara-negara lain di ASEAN.



Gambar 1.2 Pergerakan Ekspor ASEAN-4 Tahun 2000-2016 (Sumber: Worldbank, diolah)

Sebelumnya telah dijelaskan di atas bahwa daya saing dapat menggambarkan aktivitas ekspor suatu negara, artinya peningkatan daya saing produk ekspor suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekspor negara tersebut. Gambar 1.1 menggambarkan pergerakan ekspor negara Filipina, Thailand, Malaysia dan Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa pergerakan ekspor ASEAN-4 tidak terlalu berfluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan. Namun, pasca terjadinya krisis keuangan global ekspor ASEAN-4 cenderung mengalami penurunan di tahun 2009. Pasca krisis keuangan global, volume ekspor ASEAN-4 secara kontinu cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun terutama Malaysia. Posisi Indonesia di ASEAN-4 berada pada peringkat terakhir, hal tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia masih belum serius dalam mendongkrak ekspornya. Berbeda dengan Thailand meski tidak mengalami kenaikan yang signifikan, Thailand mampu mempertahankan kestabilan ekspornya. Posisi masing-masing negara ASEAN-4 ini nantinya dapat diketahui dengan mengacu pada pola *Flying Geese*, dimana susunan posisi setiap negara akan membentuk suatu hirarki *leader geese* dan *follower geese*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terjadi perubahan keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor di negara ASEAN-4 (Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand)?
2. Bagaimana pola *Flying Geese* yang terbentuk di negara ASEAN-4 (Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah terjadi perubahan keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor di negara ASEAN-4 (Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand)

2. Untuk menganalisis pola *Flying Geese* yang terbentuk di negara ASEAN-4 (Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand)

1.4 Manfaat

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan referensi oleh akademisi, masyarakat maupun pemerintah. Maka dari itu berikut adalah manfaat penelitiannya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan verifikasi empiris pengujian eksistensi teori yang ada
2. Dapat digunakan untuk menambah referensi dibidang ilmu ekonomi dan telah konsepsional ekonomi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi tolak ukur terbaru atas implikasi kebijakan dalam pengolahan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia
2. Dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam pembentukan kebijakan terkait perdagangan internasional

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian Bab 2 memaparkan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan konsep perdagangan internasional dimana dalam penelitian ini menggunakan teori keunggulan komparatif (David Ricardo) dan konsep *Flying Geese* dalam pembentukan posisi masing-masing negara ASEAN 4 pada kegiatan perdagangan internasional. Pada Bab 2 ini konsep perdagangan internasional dibagi dalam beberapa subbab. Subbab tersebut diantaranya konsep perdagangan internasional berdasarkan pemikiran merkantilisme, teori keunggulan absolut, teori keunggulan komparatif, teori Hecksher-Ohlin dan teori keunggulan kompetitif kemudian konsep dasar mengenai *Flying Geese Model*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber referensi seperti buku bacaan dan jurnal-jurnal yang mendasari. Selain menjelaskan tentang teori, pada bab 2 ini juga menjelaskan tentang penelitian sebelumnya serta kerangka berfikir.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yang harus mempunyai kebebasan menentukan apakah dia mau melakukan perdagangan atau tidak. Manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional disebut dengan manfaat perdagangan atau *gains from trade*. Pada dasarnya perdagangan internasional merupakan kegiatan yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar Negara. Pada saat melakukan ekspor, Negara menerima devisa untuk pembayaran. Devisa inilah yang nantinya digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu Negara merupakan impor bagi Negara lain, begitu juga sebaliknya (Boediono, 2000). Dengan berbagai pengecualian, perdagangan internasional dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Permintaan (demand) dan penawaran (supply) merupakan suatu interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong semua

negara di dunia untuk melakukan perdagangan luar negeri. Menurut Sukirno (2004) terdapat empat faktor terpenting, yaitu:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain
- c. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri
- d. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Ada tiga perbedaan mendasar mengenai pandangan perdagangan internasional para ekonom dan masyarakat umum. Pertama, banyak masyarakat umum yang beranggapan bahwa lebih menguntungkan berdagang dengan anggota lain dalam perserikatan atau sesama kelompok etnis daripada dengan orang luar. Sedangkan, para ekonom melihat semua perdagangan sama menguntungkannya. Kedua, banyak masyarakat umum percaya bahwa ekspor lebih menguntungkan dan lebih baik dari pada impor dalam suatu perekonomian. Sedangkan, para ekonom percaya bahwa semua bentuk perdagangan itu baik untuk perekonomian. Ketiga, banyak masyarakat luas percaya bahwa keseimbangan perdagangan suatu negara diatur oleh “daya saing” tingkat upah, tarif dan faktor lainnya. Para ekonom percaya bahwa keseimbangan perdagangan diatur oleh banyak faktor, termasuk yang disebutkan sebelumnya, namun juga termasuk perbedaan dalam tabungan dan investasi nasional. Adanya perdagangan internasional dapat meningkatkan efisiensi dengan mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan jumlah yang dihasilkan untuk tingkat usaha tertentu. Liberal klasik, seperti Richard Cobden, percaya bahwa perdagangan bebas dapat membawa perdamaian dunia dengan mengganti hubungan komersial di antara individu-individu untuk hubungan yang kompetitif antar negara (Kling, 2008).

2.1.2 Teori Merkantilisme

Teori Perdagangan Internasional dari sisi merkantilisme berkembang pesat sekitar abad ke-16 hingga abad ke-18. Pelopor teori merkantilisme antara lain Jean Baptiste Colbert, Sir Josiah Child, Von Hornich, Jean Bodin dan Thomas Munn. Teori merkantilisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa kemakmuran perekonomian sebuah negara dapat tercapai dengan memaksimalkan

surplus perdagangan. Para penganut merkantilisme beranggapan bahwa bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan meningkatkan jumlah ekspor dan menekan jumlah impor seminimal mungkin yang bahkan mendekati nol. Sebab, dengan mendorong ekspor dan membatasi impor, pemerintah akan mendorong output nasional dan kesempatan kerja. Dalam hal ini, pemerintah harus melakukan semua yang ada dalam kekuasaannya untuk merangsang ekspor negara dan mencegah serta membatasi impor (khususnya impor barang mewah). Selain itu, paham merkantilisme mengukur kekayaan suatu negara dengan stok logam mulia yang dimilikinya. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki suatu negara maka semakin kaya dan kuat negara itu. Merkantilisme menganjurkan kontrol pemerintah yang ketat di semua aktivitas ekonomi dan menekankan nasionalisme ekonomi karena paham merkantilisme percaya bahwa suatu negara dapat memperoleh keuntungan dalam perdagangan hanya dengan mengorbankan negara lain misalnya, perdagangan adalah zero-sum game (Salvatore, 2014).

2.1.3 Teori Keunggulan

Perkembangan teori-teori mengenai perdagangan internasional terus mengalami perkembangan setelah paham merkantilisme. Berikut beberapa teori keunggulan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang menjadi salah satu pendorong terjadinya hubungan perdagangan internasional.

1. Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith berpendapat bahwa perdagangan yang terjadi antara dua negara dikarenakan adanya keunggulan absolut. Pada teorinya ini Adam Smith menyatakan bahwa perbedaan kemampuan memproduksi antar negara disebabkan oleh perbedaan efisiensi dalam penggunaan input produksi. Suatu negara akan memproduksi dan mengekspor suatu komoditas yang mampu dibuat dengan efisiensi input yang lebih tinggi dibandingkan negara lain. Sementara suatu negara akan mengimpor jika negara tersebut tidak mampu memproduksi komoditas tersebut dengan efisiensi input yang lebih tinggi dibandingkan negara lain. Pada teori ini kedua negara akan saling mendapatkan keuntungan apabila

melakukan spesialisasi dalam komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan kemudian bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Asumsi yang berlaku pada teori ini adalah hanya ada dua negara dan dua komoditas yang diproduksi. Teori keunggulan absolut memiliki kelemahan, yaitu tidak mampu menjelaskan bagaimana proses perdagangan internasional dapat terjadi jika suatu negara memiliki keunggulan absolut atas semua komoditas (Salvatore, 2014).

2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo untuk melengkapi teori Adam Smith yang tidak membahas mengenai kemungkinan adanya negara-negara yang sama sekali tidak mempunyai keuntungan mutlak dalam memproduksi suatu barang terhadap negara lain, misalnya negara yang sedang berkembang terhadap negara yang sudah maju. Keunggulan komparatif (*Comparative Advantages*) adalah keuntungan atau keunggulan yang diperoleh suatu negara dari melakukan spesialisasi produksi terhadap suatu barang yang memiliki harga relatif (*relative price*) yang lebih rendah dari produksi negara lain (Salvatore, 2014). Atau, dengan kata lain, suatu negara hanya akan mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi dan mengimpor barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah. Menurutnya, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Untuk melengkapi kelemahan-kelemahan dari teori Adam Smith, Ricardo membedakan perdagangan menjadi dua keadaan yaitu, perdagangan dalam negeri dan perdagangan luar negeri.

Menurut Ricardo, keuntungan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith dapat berlaku di dalam perdagangan dalam negeri yang dijalankan atas dasar biaya tenaga kerja, karena adanya persaingan bebas dan kebebasan bergerak dari faktor-faktor produksi tenaga kerja dan modal. Karena itu masing-masing tempat akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang tertentu apabila memiliki biaya tenaga kerja yang paling kecil. Sedangkan untuk perdagangan luar negeri tidak dapat didasarkan pada keuntungan atau biaya mutlak. Karena faktor-faktor produksi di dalam perdagangan luar negeri tidak

dapat bergerak bebas sehingga barang-barang yang dihasilkan oleh suatu negara mungkin akan ditukarkan dengan barang-barang dari negara lain meskipun ongkos tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang tersebut berlainan.

Teori Keunggulan Komparatif ini berlandaskan pada asumsi:

- a. *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.
- b. Perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang.
- c. Tidak diperhitungkannya biaya dari pengangkutan dan lain-lain dalam hal pemasaran
- d. Skala produksi bersifat “*constant return to scale*” artinya produksi dijalankan dengan biaya tetap, hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh.
- e. Faktor produksi sama sekali tidak *mobile* antar negara. Oleh karena itu, suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang-barang dan mengekspornya bilamana negara tersebut mempunyai keuntungan dan akan mengimpor barang-barang yang dibutuhkan jika mempunyai kerugian dalam memproduksi.

David Ricardo berpendapat bahwa meskipun suatu negara mengalami kerugian mutlak (dalam artian tidak mempunyai keunggulan mutlak dalam memproduksi kedua jenis barang bila dibandingkan dengan negara lain), namun perdagangan internasional yang saling menguntungkan kedua belah pihak masih dapat dilakukan, asalkan negara tersebut melakukan spesialisasi produksi terhadap barang yang memiliki biaya relatif terkecil dari negara lain. Dengan kata lain, setiap negara akan memperoleh keuntungan jika masing-masing melakukan spesialisasi pada produksi dan ekspor yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih murah, dan mengimpor apa yang dapat diproduksinya pada biaya yang relatif lebih mahal. Ini menjelaskan bahwa mengapa suatu negara yang

memiliki sumber daya sangat lengkap, negara tersebut memilih mengimpor atau mengeksport daripada memproduksi untuk digunakan sendiri.

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding atau memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi kedua jenis komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengeksport barang yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

Selain itu, David Ricardo (1772-1823) juga menyatakan bahwa nilai penukaran ada jikalau barang tersebut memiliki nilai kegunaan. Dengan demikian sesuatu barang dapat ditukarkan bilamana barang tersebut dapat digunakan. Seseorang akan membuat sesuatu barang, karena barang itu memiliki nilai guna yang dibutuhkan oleh orang. Selanjutnya David Ricardo juga membuat perbedaan antara barang yang dapat dibuat dan atau diperbanyak sesuai dengan kemauan orang, di lain pihak ada barang yang sifatnya terbatas ataupun barang monopoli (misalnya lukisan dari pelukis ternama, barang kuno, hasil buah anggur yang hanya tumbuh di lereng gunung tertentu dan sebagainya). Dalam hal ini untuk barang yang sifatnya terbatas tersebut nilainya sangat subyektif dan relatif sesuai dengan kerelaan membayar dari para calon pembeli. Sedangkan untuk barang yang dapat ditambah produksinya sesuai dengan keinginan maka nilai penukarannya berdasarkan atas pengorbanan yang diperlukan.

3. Teori Heckscher-Ohlin

Perdagangan internasional yang sebagian besar didorong oleh adanya perbedaan sumber daya negara merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam ekonomi internasional (Krugman, 2011). Teori ini dikembangkan oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin yang kemudian sering disebut sebagai Teori Heckscher-Ohlin. Menurut teori ini dasar terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan opportunity cost masing-masing negara karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (tanah,

sumber daya, tenaga kerja, dan modal) yang dimiliki oleh masing-masing negara. Teori H-O menekankan bahwa struktur perdagangan internasional suatu negara tergantung pada ketersediaan dan intensitas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut. Oleh sebab itu, teori ini juga dikenal dengan teori faktor produksi. Suatu negara akan berspesialisasi dan mengekspor suatu komoditas ketika negara tersebut memiliki faktor produksi utama yang relatif banyak atau melimpah dan murah kemudian akan mengimpor suatu komoditas ketika faktor produksi utama yang diperlukan untuk memproduksi komoditas tersebut langka atau hanya sedikit dan mahal atau bahkan tidak dimiliki oleh negara tersebut. Singkatnya, suatu negara yang kaya tenaga kerja akan mengekspor komoditas padat karya dan mengimpor komoditas padat modal (Salvatore, 2014).

4. Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara untuk dapat bersaing di pasar internasional. Konsep keunggulan kompetitif menyatakan bahwa kondisi alami bukanlah suatu penghambat karena keunggulan pada dasarnya dapat dihasilkan dengan berbagai usaha. Hal tersebut sesuai dengan Michael E. Porter (1990) dalam karyanya yang berjudul *The Competitive Advantage of Nation* tentang tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan. Porter mengungkapkan bahwa ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai kesuksesan internasional, keempat atribut itu meliputi:

1. Kondisi faktor produksi
2. Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
3. Eksistensi industri pendukung
4. Kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri

Negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh kondisi faktor yang baik, permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri yang tinggi, industri hulu atau hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat.

Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh 1/2 atribut saja biasanya tidak akan bisa bertahan, sebab keempat atribut tersebut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Selain keempat atribut di atas, peran pemerintah juga merupakan variabel yang cukup signifikan.

Berdasarkan penjelasan beberapa teori perdagangan internasional diatas, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo yaitu perdagangan internasional terjadi karena adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing negara. Berbeda dari teori lain yang menjelaskan mengenai keunggulan absolut, faktor produksi dan keunggulan kompetitif, David Ricardo dalam teorinya lebih jelas memaparkan mengenai perpaduan antara faktor produksi yang relatif lebih murah dan kepemilikan sumber daya alam yang mendukung adanya keunggulan komparatif. Selain itu, dalam teorinya meskipun sebuah negara kurang efisien atau tidak memiliki keunggulan absolut namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Hal tersebut dapat terjadi dimana negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Spesialisasi inilah yang kemudian menyebabkan timbulnya keunggulan komparatif. Keunggulan Komparatif suatu produk di suatu negara dapat dilihat dari nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan dengan perhitungan TBI (*Trade Balance Index*) yang menunjukkan kekuatan daya saing suatu produk negara tersebut. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai konsep RCA dan TBI.

a. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Konsep RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965 dimana konsep ini ditujukan untuk mengukur keunggulan relatif suatu produk (Balassa, 1965). *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditi dalam suatu negara. RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditi dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditi tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia. Konsep RCA yang pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965 ini menganggap bahwa keunggulan

komparatif suatu negara direfleksikan atau terungkap dalam ekspornya. Pada saat itu, konsep RCA banyak digunakan dalam laporan penelitian dan studi empiris yang dijadikan sebagai indikator keunggulan komparatif suatu produk dan dipergunakan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional. Hasil dari nilai RCA dapat diketahui bagaimana daya saing suatu produk apakah daya saingnya rendah atau tinggi. Jika semakin tinggi nilai RCA, berarti daya saingnya semakin tinggi, dan sebaliknya. Batasan nilai daya saing, yaitu:

$RCA > 1$ = daya saing tinggi

$RCA < 1$ = daya saing rendah

b. *Trade Balance Index (TBI)*

Trade Balance Index (TBI) digunakan untuk menganalisis apakah sebuah negara memiliki spesialisasi ekspor (sebagai net-eksportir) atau impor (sebagai net-importir) untuk kelompok produk tertentu dalam hal ini menggunakan komoditas yang dikelompokkan ke dalam SITC. Lafay (1992) menggunakan TBI untuk mengukur keunggulan komparatif. Kemudian pada tahun 2010, TBI digunakan oleh Widodo sebagai salah satu variabel penting untuk menganalisis pengejaran ekonomi pada keunggulan komparatif.

2.2 Konsep *Flying Geese*

Pada 1930, seorang ekonom Jepang, Kaname Akamatsu (1935) profesor emeritus dari Universitas Hitotsubashi, menciptakan istilah "*Ganko-Keitai*" dalam artikelnya pada tahun 1935 dan 1937 yang kemudian diterjemahkan sebagai "Pola Angsa Terbang" pada papernya tahun 1961 dan 1962. *Flying Geese* merupakan teori untuk menjelaskan akibat pengembangan industri manufaktur di negara berkembang. Esensi dari model *Flying Geese* dapat diringkas dengan langsung mengutip pengamatan kunci dari artikel Akamatsu, sebagai berikut: "Pembangunan industri dengan pola angsa terbang menunjukkan perkembangan setelah perekonomian negara yang kurang maju masuk ke dalam hubungan ekonomi internasional dengan negara – negara maju." Hal ini berarti bahwa model *Flying Geese* bertujuan untuk mengatasi proses pengejaran dari industrialisasi dalam mengembangkan perekonomian terbuka (Kojima, 2000). Dalam arti yang

lebih luas, model ini bisa diterapkan untuk menguji pola dan karakteristik integrasi di negara-negara Asia.

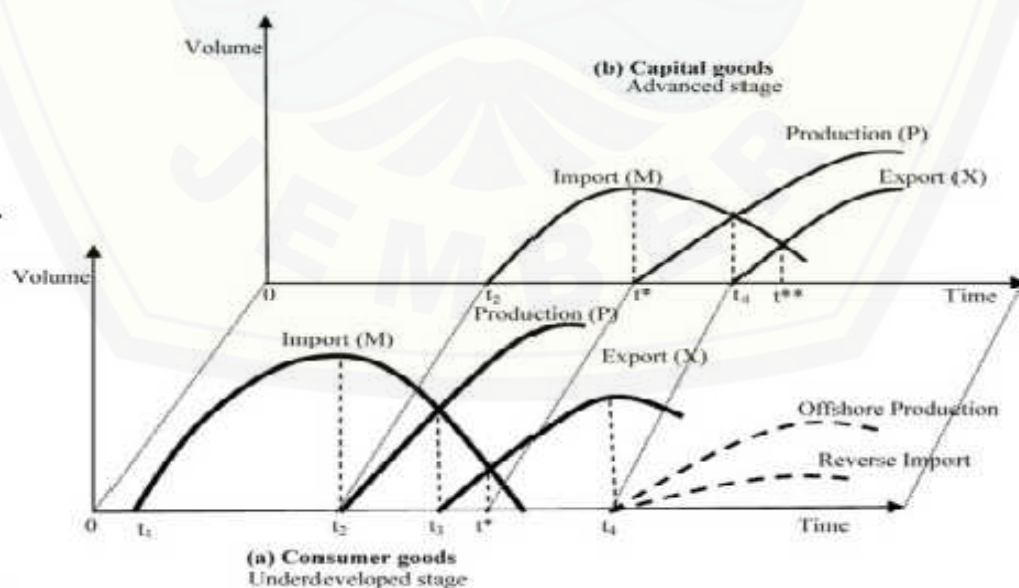
2.2.1 Konsep Asli Akamatsu

Pola dasar pembangunan industri diilustrasikan seperti angsa terbang dengan tingkatan yang tertib membentuk “V terbalik”. Pada dasarnya konsep “angsa terbang” (*flying geese*) memiliki dua versi yakni konsep “angsa terbang” versi lama dan versi baru. Konsep “angsa terbang” versi lama yang dikemukakan oleh Kaname Akamatsu menggambarkan mengenai proses perkembangan sebuah negara dengan mengacu kepada proses perkembangan dan tingkat industrialisasinya. Ia menyatakan secara sederhana bahwa negara – negara di Asia akan melewati empat tahap perkembangan ekonomi, yakni :

- a. Tahap Pertama. Industri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori seperti barang konsumsi dan industri barang modal. Tahap ini dimana negara melakukan impor barang konsumsi (dari negara yang lebih maju mulai dari t_1 dalam panel a), yang sekaligus juga bertujuan untuk memperkenalkan produk tersebut serta meningkatkan permintaan akan produk tersebut.
- b. Tahap Kedua. Impor barang konsumsi meningkat dari waktu t_1 ke t_2 . Permintaan domestik menjadi cukup besar untuk mencapai skala ekonomi. Pada tahap ini industri lokal mulai untuk memproduksi barang konsumsi tersebut (disinilah dimulai proses imitasi dan transfer teknologi pada t_2 di panel a), namun masih tetap mengimpor barang – barang yang dianggap penting dan dibutuhkan bagi industri lokal (seperti bahan baku, mesin dan modal mulai dari t_2 di panel b). Tahap ini seringkali disebut dengan tahap substitusi impor. Dengan demikian akan ada persaingan antara barang-barang konsumsi impor dan produksi domestik. Dengan menggunakan argumen industri baru, pemerintah harus melindungi industri dalam negeri melalui subsidi, tarif impor, dll.
- c. Tahap Ketiga. Tahap dimana tingkat produksi nasional tidak hanya mampu untuk memenuhi permintaan domestik tetapi juga (*self-sufficiency*), dan juga dapat menjadi komoditas ekspor (mulai dari t_3 di panel a). Pada saat

t^* , perdagangan barang konsumen mencapai ekuilibrium atau keseimbangan perdagangan (ekspor = impor) dan produksi dalam negeri sama dengan permintaan domestik (karena permintaan domestik = produksi dalam negeri – ekspor + impor). Tahap ini berarti keberhasilan pelaksanaan proses penangkapan dari industri yang bersangkutan sepanjang alur yang berurutan impor – produksi – ekspor (MPE) yang merupakan pola dasar dari model *Flying Geese* (Kojima, 2000).

- d. Tahap Keempat. Pada tahap yang terakhir ini, komoditas yang diproduksi oleh industri lokal telah memiliki kualitas yang sama dengan barang yang diproduksi oleh negara maju lainnya (tempat dimana barang tersebut awalnya diproduksi). Karena persamaan kualitas (dan juga nilai produksinya) barang tersebut, menyebabkan terjadinya persaingan yang secara otomatis dapat mengurangi jumlah barang yang diekspor (mulai dari t_4 di panel a). Untuk dapat mempertahankan keuntungan yang ada, maka negara melakukan “ekspor – modal” (mulai dari t_4 di panel b) ke negara – negara yang kurang maju, untuk mendapatkan keuntungan komparatifnya, sehingga secara tidak langsung “formasi *flying geese*” terulang kembali.



Gambar 2.1 Proses Perkembangan Industrialisasi Sebuah Negara (Sumber: Widodo, 2008)

2.2.2 Konsep Modern

Pada konsep “angsa terbang” yang baru, yang menjadi fokus penjelasannya bukanlah perkembangan industri – industri (per sektor) pada suatu negara, melainkan lebih kepada hal yang luas yakni perkembangan ekonomi dari berbagai negara, yang biasanya terletak dalam satu kawasan yang sama. Tingkat perkembangan ekonomi yang ada dilihat dari tingkatan industrialisasi masing – masing negara, yang tercermin melalui kemampuan negara tersebut dalam memproduksi komoditas industri yang ada. Semakin tinggi kemampuan negara dalam memproduksi barang industri yang ada, maka semakin tinggi pula posisinya dalam model “*flying geese*”. Negara yang memiliki tingkatan industrialisasi paling tinggi diposisikan sebagai “pemimpin” dalam kawan “*flying geese*”, dan diikuti oleh negara – negara lainnya yang memiliki kemampuan dibawahnya. Negara yang paling rendah kemampuannya ditempatkan pada barisan terbelakang dari kawan tersebut.

Paradigma *Flying Geese* modern menganggap transformasi berurutan kegiatan ekonomi dari negara–negara industri ke negara yang kurang maju melalui peningkatan peran perusahaan–perusahaan transnasional (sub-kontraktor, perjanjian lisensi, *joint venture*, FDI, dll) secara paralel dengan pergeseran dinamis dalam pola keunggulan komparatif. Ozawa (1991) menyatakan tiga jenis akibat kegiatan ekonomi dalam *multi-sequentialist* dan di antara kelompok ekonomi nasional (seperti yang dirangkum oleh Kasahara (2004)). Siklus produk akibat dari produk tertentu (atau kelompok produk) adalah jenis pertama. Perekonomian nasional melacak kerangka perdagangan dari PLC, yang terdiri dari empat tahap: impor, produksi substitusi impor, ekspor dan kemudian mengimpor kembali (impor terbalik). Pada Gambar grafik, digambarkan oleh panel (a). barang konsumsi yang pertama diimpor, dan kemudian diproduksi di dalam negeri, diekspor dan diimpor kembali (M-P-E-M).

Siklus industri akibat dari pembangunan ekonomi adalah tipe kedua. Pembangunan berkelanjutan industri bersamaan dengan faktor perubahan ekonomi nasional dan kemampuan teknologi memengaruhi keunggulan komparatif negara. Ini juga berarti bahwa negara mengubah kegiatan produksi

(dan ekspor), dari industri padat karya menjadi industri padat modal. Pada Gambar Grafik diatas, hal tersebut ditunjukkan dengan pergeseran dari panel (a) barang-barang konsumsi ke panel (b) barang modal. Pergeseran ini menunjukkan sinyal dari proses terstruktur dan teratur untuk menghasilkan kemandirian dan dorongan kuat sepanjang alur dinamis keunggulan komparatif. Akibat antar perekonomian terkait dengan transfer kegiatan industri antara ekonomi nasional sepanjang hirarki daerah adalah jenis ketiga. Transfer industri Ini akan dilakukan pada perekonomian yang telah mencapai sumber daya dan kapasitas teknologi yang paling tepat untuk transfer.

Analisa konsep “*flying geese*” ini dalam mengelompokkan negara – negara berdasarkan tingkat industrialisasinya pada dasarnya serupa dengan apa yang dijelaskan dalam teori sistem dunia Wallerstein, yang membagi negara – negara yang ada di dunia menjadi tiga kategori: yakni negara sentral atau pusat, semi-periperal dan negara periperal (negara pinggiran). Dalam definisi awalnya, Wallerstein menyatakan bahwa sistem dunia adalah sebuah wilayah yang multikultural secara pembagian kerja (*division of labor*), dalam produksi dan pertukaran barang pokok dan bahan mentah sebagai sebuah kebutuhan bagi orang-orang di dalamnya. Persamaan dari kedua model ini terletak pada penggunaan istilah pembagian kerja yang disebabkan karena tingkatan industrialisasi yang berbeda sebagai alat dalam mengelompokkan negara-negara yang ada. yang dimaksud dengan pembagian kerja (*division of labor*) disini merujuk pada kekuatan dan hubungan produksi dari ekonomi dunia secara keseluruhan dan mengarah kepada adanya wilayah-wilayah yang saling bergantung satu dengan lainnya, yakni wilayah pusat (*core*), semi-periperal dan periperal (pinggiran). Dimana Jepang menjadi negara sentral (ataupun “terdepan” jika memakai analisa formasi “angsa terbang”) di kawasan Asia Pasifik, dan negara-negara lainnya sebagai wilayah semi ataupun periperalnya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Rana (1990) membahas mengenai perubahan pola (RCA) dari 14 negara Asia dan Pasifik dari tahun 1965 sampai tahun 1984. Penelitian ini menemukan

bahwa dalam NIEs dan negara ASEAN-4 pola tersebut berubah secara signifikan dan perubahan itu “menguntungkan” dalam artian bahwa keuntungan terjadi pada komoditas permintaan dunia yang tumbuh relatif cepat. Namun, dalam kasus negara-negara Asia Selatan dan Pasifik Selatan perubahannya secara statistik tidak signifikan dan negara-negara tersebut mengekspor barang-barang permintaan dunia yang relatif lemah. Penelitian ini juga menemukan bukti yang konsisten dengan pola pertumbuhan *flying geese* di antara negara-negara yang terdiri dari Sabuk Industri Asia Timur (yaitu, Jepang, negara industri baru, dan negara ASEAN-4) menunjukkan bahwa kemakmuran ekonomi telah menetes ke dalam kelompok negara yang mengarah ke saling ketergantungan dan integrasi yang lebih besar; negara-negara Asia Selatan dan Pasifik Selatan tampaknya telah keluar dari proses pergeseran keunggulan komparatif.

Kwan (2002) dalam penelitiannya tentang meningkatnya pola *flying geese* dalam pembangunan ekonomi China dan Asia menemukan bahwa meskipun barang-barang manufaktur telah menjadikan sebagian besar ekspor China berkembang cepat, daya saing negara tersebut masih berada pada produk bernilai tambah rendah. Hal ini dicerminkan dari ekspor China yang secara tidak langsung bersaing dengan ekspor Jepang; Sebaliknya, mereka saling melengkapi. Struktur ekspor China juga tertinggal dari ekonomi industri baru Asia (NIEs) dan Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN). Dalam hal ini tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa formasi *flying geese* telah terganggu oleh kemunculan China. Bahkan di sektor produk IT yang tumbuh pesat di China, daya saing ekspor negara tersebut masih tertinggal jauh di belakang tidak hanya dengan Jepang, tapi juga dengan negara-negara Asia lainnya. Dalam ekonomi baru, modal manusia merupakan aset terpenting. Tidaklah realistis jika diperkirakan ekonomi China dapat secara instan melompat jauh karena China tidak mungkin memperbaiki tingkat pendidikan seluruh bangsa dalam waktu singkat. Sebaliknya, pembangunan ekonomi hanya bisa dilakukan dengan proses selangkah demi selangkah.

Voon (2003) dalam tulisannya menguji mengenai tingkat persaingan ekspor atau persaingan antara China dan ASEAN-4 (Malaysia, Singapura,

Thailand dan Indonesia) yang dijelaskan dengan menggunakan metodologi *shift-share*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan China lebih kompetitif daripada ASEAN-4 dalam ekspornya ke AS. China lebih kompetitif dalam ekspor manufaktur sedangkan ASEAN-4 lebih baik dalam ekspor pertanian atau produk primer. Keunggulan China dalam pertumbuhan ekspor dan struktur industri yang berhadapan dengan ASEAN-4 kurang terasa sebelumnya, daripada setelah, permulaan krisis keuangan Asia, yang menyiratkan bahwa krisis tersebut memang telah memengaruhi ASEAN-4 dari pada China. Keunggulan China dalam ekspor manufaktur ditekankan oleh produksi Hong Kong di China Selatan, yang telah dihitung dalam statistik perdagangan AS seperti ekspor China ke AS. Setelah menguraikan produksi Hong Kong di China, tingkat persaingan antara China dan ASEAN-4 secara signifikan berkurang. Analisis ini menunjukkan peran sinergi produksi sub-regional dalam meningkatkan daya saing ekspor suatu negara.

Widodo (2008) dalam studinya menemukan adanya indikasi transfer industrialisasi antara Jepang sebagai *lead goose* kepada Korea, lalu kepada negara ASEAN serta China sebagai *follower goose*. Pada posisi *lead goose* Jepang memiliki keunggulan komparatif dalam industri padat teknologi. Kemudian pada penelitian ini, China bersama dengan Thailand dan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam industri padat tenaga kerja tidak terampil. Dimana China dapat dikatakan telah mengejar Jepang dalam industri padat sumber daya manusia. Namun China juga masih harus bersaing secara intensif dengan Korea dan Singapura dalam industri padat teknologi.

Sabaruddin (2013) meneliti mengenai perkembangan dan perubahan struktur keunggulan komparatif ekspor (daya saing ekspor) Indonesia dan China selama periode 1985-2010. Hasil analisis empiris keunggulan komparatif ekspor menggambarkan bahwa selama periode 1985-2010 tren perkembangan struktur daya saing ekspor Indonesia kini lebih terdiversifikasi dan menjadi negara yang sebelumnya pengekspor berbasis sumber daya alam, kini menjadi negara dimana sektor manufaktur turut berperan mendorong ekspor Indonesia dengan daya saing yang cukup tinggi. Namun disisi lain, China juga mengalami pembangunan

industri yang sangat pesat dibandingkan Indonesia. Dimana pada tahun 1985, top-ten produk ekspor China tahun 1985 mayoritas berasal dari sektor primer, kini pada tahun 2010, China telah berhasil ekspor produk industri berbasis teknologi seperti mesin pemroses data dan peralatan telekomunikasi dengan daya saing yang sangat tinggi. Selain itu, China juga telah berhasil mendorong ekspor produk tekstil, mebel, alas kaki dan mainan anak dengan daya saing tinggi. China kini menjadi salah satu negara yang memiliki industri berbasis teknologi dengan daya saing sangat tinggi serta memiliki produk manufaktur yang berdaya saing tinggi.

Garcia dan Palazuelos (2014) meneliti beberapa negara Asia Timur, dengan hampir semua minyak mentah yang telah berkembang sejak paruh kedua abad ke-20 tentang kapasitas produksi yang kuat dalam pengilangan dan petrokimia. Hal ini terjadi di Jepang, Taiwan, Singapura, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Indonesia dan China. Makalah ini menilai apakah pengembangan industri pengilangan dan petrokimia di negara-negara ini dapat dipahami dengan lebih baik dengan bantuan salah satu paradigma interpretatif utama perubahan struktural dan hubungan luar negeri di Asia Timur: Paradigma *Flying Geese*. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa, secara keseluruhan, produksi dan hubungan eksternal dalam industri terkait minyak memang mengikuti pola Paradigma *Flying Geese*. Namun, jika diamati kembali terdapat beberapa disonansi yang disebabkan oleh kekhasan sektor menengah (seperti reforming dan petrokimia dasar).

Sabaruddin (2015) dalam penelitiannya mengevaluasi peta persaingan produk primer Indonesia dan China guna mengidentifikasi dan memetakan kekuatan dan kelemahan produk Indonesia dalam persaingan dengan produk-produk primer asal China. Guna menelaah studi ini, beberapa perangkat dimanfaatkan yakni SMART Model (*Software for Market Analysis and Restrictions on Trade*), Sistem Neraca Sosial Ekonomi 2008 (SNSE 2008), *Normalized Revealed Comparative Advantage* (NRCA) dan *Product Mapping*. Hasil analisis peta persaingan kedua negara, Indonesia yang mengandalkan ekspor produk primer diperkirakan secara keseluruhan unggul dibandingkan produk primer dari China karena Indonesia memiliki daya saing yang lebih baik

dibandingkan China. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa persaingan ke depan akan berlangsung semakin ketat, oleh karena itu Indonesia perlu melakukan upaya untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia.

Jayadi (2016) dalam penelitiannya menganalisis mengenai daya saing negara ASEAN-4 (Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand) dengan menggunakan metode *product mapping*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada ekspor produk primer, produk padat sumber daya alam dan produk padat tenaga kerja tidak terampil. Kemudian Thailand unggul pada produk padat tenaga kerja. Sedangkan Singapura dan Malaysia unggul dalam produk padat teknologi. Secara singkat, penelitian terdahulu tersebut akan dijelaskan dalam tabel 2.1.

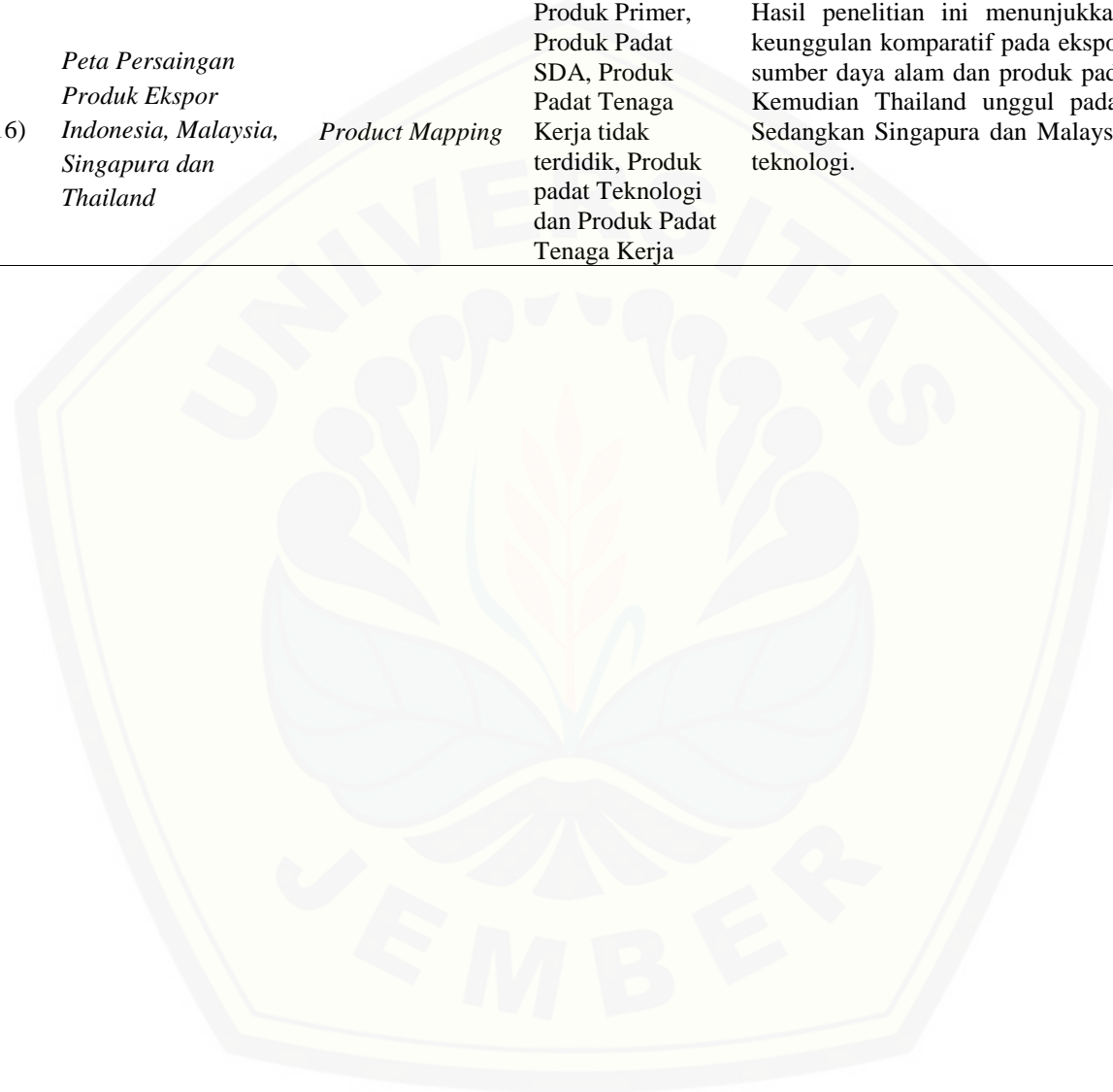


Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1	Rana (1990)	<i>Shifting Comparative Advantage Among Asian and Pasific Countries</i>	Indeks RCA, WES (World Export Share dan IER (Import-Export Ratio)	Data Perdagangan dua-digit SITC	Pada negara NIEs dan negara ASEAN-4 pola RCA berubah secara signifikan dan perubahan itu menguntungkan. Namun, pada negara-negara Asia Selatan dan Pasifik Selatan perubahannya secara statistik tidak signifikan. Pola pertumbuhan <i>flying geese</i> di antara negara-negara yang terdiri dari Jepang, negara NIEs, dan negara ASEAN-4 menunjukkan bahwa kemakmuran ekonomi telah menetes ke dalam kelompok negara yang mengarah pada saling ketergantungan dan integrasi yang lebih besar
2	Kwan (2002)	<i>The Rise of China and Asia's Flying-Geese Pattern of Economic Development: an Empirical Analysis Based on US Import Statistics</i>	Rata-rata tertimbang tingkat kecanggihian (value added) dari produk yang menyusunnya	IT products	Penelitian ini menemukan bahwa meskipun barang-barang manufaktur telah menjadikan sebagian besar ekspor China berkembang cepat, daya saing negara tersebut masih berada pada produk bernilai tambah rendah. Struktur ekspor China juga tertinggal dari ekonomi NIEs dan ASEAN. Dalam hal ini tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa formasi <i>flying geese</i> telah terganggu oleh kemunculan China
3	Voon (2003)	<i>China-ASEAN Export Rivalry in The US Market</i>	<i>Shift-Share Metodology</i>	Produk Pertanian, Produk Primer dan Barang Manufaktur	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan China lebih kompetitif daripada ASEAN-4 dalam ekspornya ke AS. China lebih kompetitif dalam ekspor manufaktur sedangkan ASEAN-4 lebih baik dalam ekspor pertanian atau produk primer.
4	Widodo (2008)	<i>Dynamic Changes in Comparative Advantage: Japan "Flying Geese" Model and Its Implication for China</i>	<i>Product Mapping</i>	Produk Primer, Produk Padat SDA, Produk Padat Tenaga Kerja tidak terdidik, Produk padat Teknologi	Hasil penelitian ini menemukan adanya indikasi transfer industrialisasi antara Jepang sebagai <i>lead goose</i> kepada Korea, lalu kepada negara ASEAN serta China sebagai <i>follower goose</i> . Posisi <i>lead goose</i> , Jepang memiliki keunggulan komparatif dalam industri padat teknologi. Kemudian China bersama dengan Thailand dan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam industri padat tenaga kerja tidak terampil.

				dan Produk Padat Tenaga Kerja	
5	Sabaruddin (2013)	<i>Perkembangan Daya Saing Ekspor RI-China Selama Periode 1985-2010: Suatu Pelajaran Bagi Indonesia</i>	<i>NRCA, TBI dan Product Mapping</i>	Produk Primer dan Barang Manufaktur	Hasil penelitian ini menemukan bahwa tren perkembangan struktur daya saing ekspor Indonesia lebih terdiversifikasi dan menjadi negara yang sebelumnya pengekspor berbasis SDA menjadi negara dimana sektor manufaktur turut berperan dalam mendorong ekspor dengan daya saing yang cukup tinggi. Demikian pula dengan China yang turut mengalami peningkatan, dimana kini menjadi salah satu negara yang memiliki industri berbasis teknologi dengan daya saing tinggi serta memiliki produk manufaktur berdaya saing tinggi.
6	Garcia dan Palazuelos (2014)	<i>Development Of Refining and Petrochemical Industries In East Asia: An Interpretation Based On The Flying Geese Paradigm</i>	Kajian Pustaka	Petrokimia dan FDI	Secara keseluruhan, di Jepang, Taiwan, Singapura, Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Indonesia dan China, produksi dan hubungan eksternal dalam industri terkait minyak mengikuti pola Paradigma Flying Geese. Namun, jika diamati kembali terdapat beberapa disonansi yang disebabkan oleh kekhasan sektor menengah (seperti reforming dan petrokimia dasar).
7	Sabaruddin (2015)	<i>Analisis Product Mapping Daya Saing Ekspor Produk Primer Indonesia dan China</i>	<i>SMART Model, SNSE 2008, NRCA dan Product Mapping</i>	Data perdagangan SITC Rev. 2 Digit 3	Hasil analisis peta persaingan kedua negara, Indonesia yang mengandalkan ekspor produk primer diperkirakan secara keseluruhan unggul dibandingkan produk primer dari China karena Indonesia memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan China.

8	Jayadi (2016)	<i>Peta Persaingan Produk Ekspor Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand</i>	<i>Product Mapping</i>	Produk Primer, Produk Padat SDA, Produk Padat Tenaga Kerja tidak terdidik, Produk padat Teknologi dan Produk Padat Tenaga Kerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indonesia memiliki keunggulan komparatif pada ekspor produk primer, produk padat sumber daya alam dan produk padat tenaga kerja tidak terampil. Kemudian Thailand unggul pada produk padat tenaga kerja. Sedangkan Singapura dan Malaysia unggul dalam produk padat teknologi.
---	---------------	--	------------------------	---	---



Hasil temuan dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian ini, dimana perbedaan tersebut menjadi suatu keunggulan dan keterbatasan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya penggunaan komoditas tertentu di setiap klasifikasi produknya seperti pada *primary product* penelitian ini hanya menggunakan komoditas minyak bumi, pada *natural-resource intensive product* hanya menggunakan timah, pada *human capital intensive product* hanya menggunakan karet, kemudian pada *unskilled-labor intensive product* hanya menggunakan komoditas tekstile dan garmen, serta pada *technology intensive product* hanya menggunakan komoditas listrik dan elektronik. Selain itu, keunggulan lain dari penelitian ini adalah penggunaan periode data yang terbaru yaitu mulai dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2016 dimana hal tersebut juga tentu saja memiliki perbedaan pada hasil temuan.

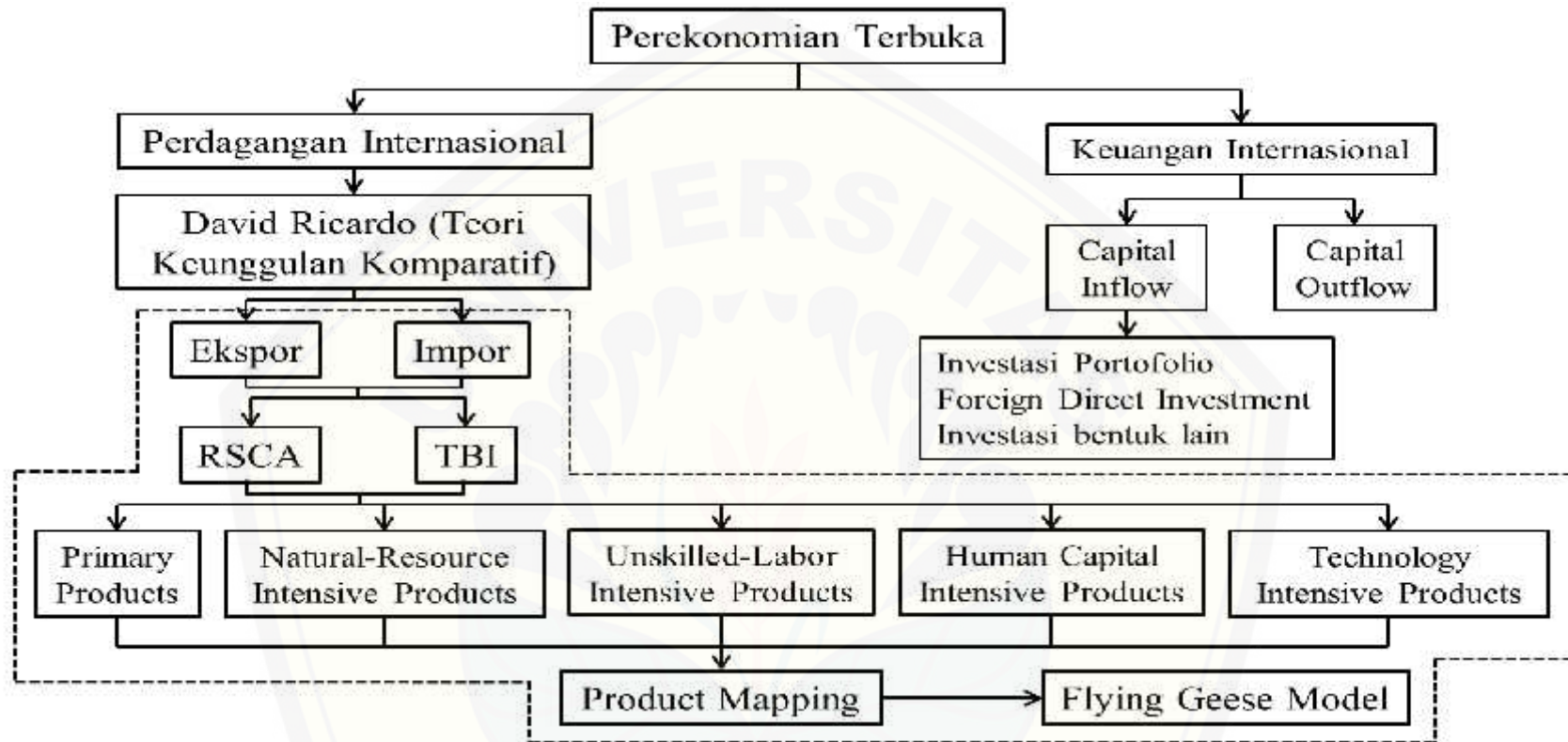
Sedangkan keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan objek penelitian, dimana pada penelitian ini hanya memfokuskan pada empat negara ASEAN yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand. Hal ini didasarkan pada kecepatan pertumbuhan ekonomi tertinggi di ASEAN pasca krisis moneter yang terjadi di kawasan ASEAN pada tahun 1998 yang mana negara-negara tersebut berhasil melakukan perputaran dengan cepat dan selang beberapa tahun kemudian negara tersebut mencapai pertumbuhan PDB tahunan rata-rata di atas lima persen. Hal tersebut terdapat pada laporan World Bank yang berjudul *The East Asian Miracle*.

2.4 Kerangka Konseptual

Perkembangan perekonomian dunia saat ini sudah sangat mengglobal dalam hal ini yang berarti meluas. Hal ini ditandai dengan keterbukaan ekonomi, keterbukaan ekonomi ini dapat dilihat pada sisi eksternal suatu negara dimana aktivitas ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh negara lain. Adanya keterbukaan ekonomi inilah yang kemudian akan mengakibatkan terjadinya perdagangan bebas antar negara atau disebut juga dengan perdagangan internasional. Suatu interaksi atau kegiatan perdagangan antar negara ini memunculkan beragam teori-teori mengenai perdagangan Internasional yang diawali dari mazhab merkantilisme. Teori Perdagangan Internasional dari sisi merkantilisme berkembang pesat sekitar abad ke-16 hingga abad ke-18. Merkantilisme berpandangan bahwa suatu negara dapat dikatakan kaya dilihat dari kepemilikan emas dan logam mulia yang berlimpah. Selain dari sisi merkantilisme, pendapat lain mengenai perdagangan internasional dikemukakan oleh Adam Smith (1937) yang dikenal dengan teori keunggulan absolut dimana teori ini beranggapan bahwa hanya negara yang memiliki keunggulan absolut yang dapat melakukan perdagangan internasional. Kemudian muncul teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo (1971) yang kala itu untuk melengkapi teori Adam Smith yang tidak membahas mengenai kemungkinan adanya negara-negara yang sama sekali tidak mempunyai keuntungan mutlak dalam memproduksi suatu barang terhadap negara lain, misalnya negara yang sedang berkembang terhadap negara yang sudah maju. Selain ketiga teori tersebut muncul pula teori perdagangan internasional modern yang dikemukakan oleh Heckscher-Ohlin. Teori ini menjelaskan dasar terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan *opportunity cost* masing-masing negara karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (tanah, sumber daya, tenaga kerja, dan modal) yang dimiliki oleh masing-masing negara. Selanjutnya konsep keunggulan kompetitif oleh Michael E. Porter (1990) yang menyatakan bahwa kondisi alami bukanlah suatu penghambat sebab tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk

dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan karena keunggulan pada dasarnya dapat dihasilkan dengan berbagai usaha. Berdasarkan beberapa teori tersebut terjadinya perdagangan internasional yang melibatkan dua negara atau bahkan lebih ini akan membentuk suatu persaingan yang ketat yang kemudian menimbulkan daya saing. Daya saing yang dimaksudkan adalah kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan di dalam pasar tersebut.

Daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari keunggulan komparatifnya. Hal ini sejalan dengan teori David Ricardo yang mengatakan bahwa suatu negara dapat melakukan kegiatan perdagangan apabila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Semakin tinggi keunggulan komparatif untuk produk tertentu, maka semakin tinggi pula kemungkinan negara tersebut sebagai negara pengekspor. Keunggulan komparatif suatu produk dapat dilihat dari nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan TBI (*Trade Balance Index*). Pada perekonomian terbuka perubahan kinerja perdagangan internasional suatu negara bergantung pada dinamika keunggulan komparatif negara itu sendiri. Negara yang dengan cepat mampu menangkap suatu proses kemungkinan besar juga telah menunjukkan transformasi struktural yang cepat dan berdampak pada perubahan pola keunggulan komparatifnya. Pergerakan atau dinamika keunggulan komparatif disuatu negara inilah yang kemudian dapat diketahui melalui pola *Flying Geese*. Pola *Flying Geese* merupakan salah satu model yang paling dikenal dengan pertimbangan yang kuat dalam menjelaskan pembangunan ekonomi suatu negara. Model *Flying Geese* ini bertujuan untuk mengatasi proses pengejaran dari industrialisasi dalam mengembangkan perekonomian terbuka. Sejalan dengan tujuan dari model tersebut, dari pola *flying geese* ini nantinya akan dapat menjelaskan mengenai perkembangan ekonomi, posisi masing-masing negara dimana nantinya akan membentuk suatu hirarki berupa *leader goose* dan *follower goose* serta dinamika keunggulan komparatif di masing-masing negara ASEAN-4.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan

- : Hubungan langsung
- - - : Ruang lingkup penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bagian Bab 3 memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis keunggulan komparatif di keempat negara ASEAN dan posisinya dalam model *Flying Geese* yang terbentuk melalui data-data yang telah diperoleh. Metode penelitian ini terdiri dari jenis dan sumber data, desain penelitian, metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta definisi operasional dari masing-masing variabel/komoditas yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian

Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dimana analisis ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menjelaskan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti, 2011). Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak. Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan data ekspor dan impor yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) yaitu *United Nation Comodities Trade Statistics Database* (UN-COMTRADE) dengan menggunakan klasifikasi perdagangan *Standart International Trade Classification* (SITC) Revisi 2 yang mencakup 34 kelompok produk dengan periode penelitian pada tahun 1989 hingga 2016 yang berupa data tahunan. Pemilihan periode penelitian tersebut berdasarkan berlakunya perjanjian tentang sistem global preferensi perdagangan di antara negara-negara berkembang (*Global System of Trade Preferences Among Developing Countries/GSTP*) pada tahun 1989. Dimana perjanjian ini dianggap sebagai instrumen kerjasama ekonomi yang dinamis, dilanjutkan dengan negosiasi langkah demi langkah dalam tahap-tahap yang berurutan (UNCTAD, 2004).

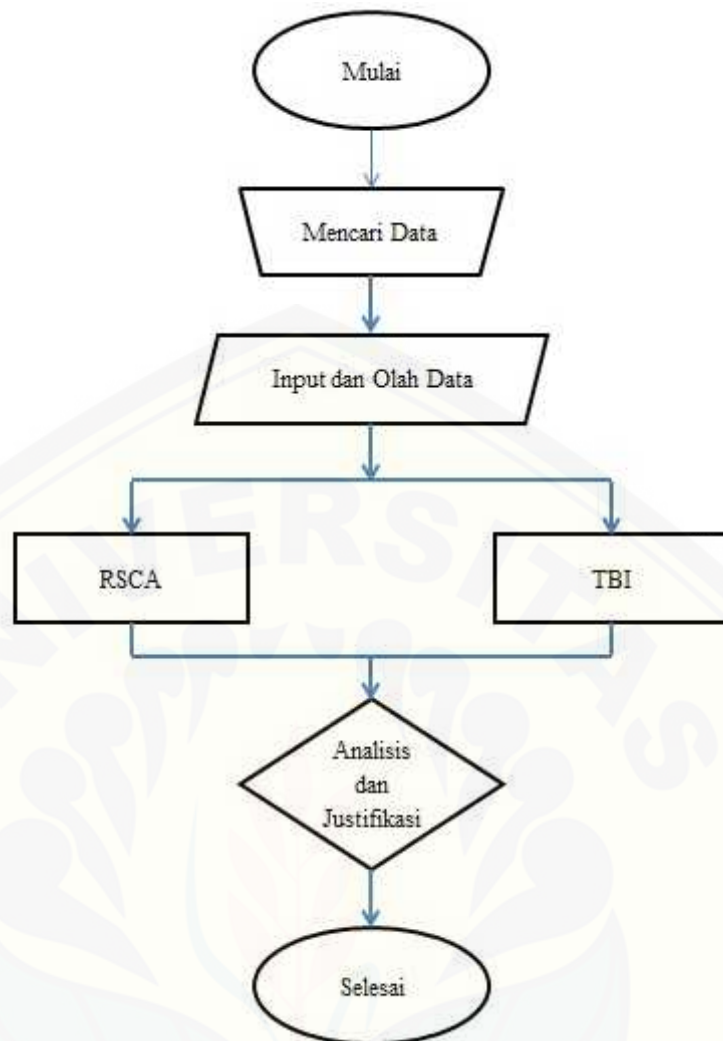
Hingga saat ini ada 43 negara yang telah meratifikasi/mengakses perjanjian ini termasuk didalamnya Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand. Selain itu, alasan lain pemilihan periode dalam penelitian ini didasarkan pada adanya fenomena ekonomi yang terjadi di ASEAN-4 yaitu, sebelum dan sesudah terjadinya krisis moneter Asia pada tahun 1998. Kemudian terjadinya krisis global yang melanda Amerika Serikat pada tahun 2008 yang berdampak pula pada keempat negara ASEAN terutama dibidang perdagangan, dimana Amerika Serikat merupakan mitra dagang utama keempat negara ASEAN tersebut. Krisis tersebut terjadi dua tahun setelah ditandatanganinya perjanjian dagang antara ASEAN dan Amerika Serikat yaitu *ASEAN-US Trade Investment Framework Agreement* (TIFA) (KEMLU, 2016). Data tersebut lalu diklasifikasikan berdasarkan konsentrasi faktor produksinya. Pengklasifikasian tersebut berdasarkan klasifikasi industri oleh Empirical Trade Analysis (ETA). Klasifikasi tersebut adalah: 1) *primary products* yang lebih difokuskan kepada komoditas minyak bumi (3 SITC); 2) *natural-resource intensive products* yang difokuskan pada timah (2 SITC); 3) *unskilled-labour intensive products* yang lebih difokuskan pada komoditas tekstil dan garment (15 SITC); 4) *technology intensive products* yang lebih difokuskan pada produk listrik dan elektronik (11 SITC); dan 5) *human-capital intensive products* yang lebih difokuskan pada komoditas karet dan produk turunannya (3 SITC). Pemilihan komoditas dimasing-masing klasifikasi didasarkan pada fenomena yang terjadi pada perdagangan internasional saat ini. Pemilihan minyak bumi dan produk turunannya didasarkan pada fenomena terjadinya surplus neraca perdagangan internasional. Kemudian, pemilihan komoditas tekstil, garmen, produk elektronik, karet dan produk turunannya merupakan produk ekspor unggulan di keempat negara ASEAN tersebut. Pada penelitian ini, kode data menggunakan 3 digit level SITC Revisi 2. Penggunaan 3 digit level pada negara ASEAN-4 (Indonesia, Filipina, Malaysia dan Thailand) pada sebagian besar penelitian tentang industri sangat sesuai dengan definisi konvensional industri sebagai satu set persaingan produsen dalam seperangkat produksi komoditas yang sama.

3.3 Desain Penelitian

Ketika melakukan penelitian, perencanaan sangat diperlukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, sistematis dan efektif. Desain penelitian adalah suatu proses yang dapat menjelaskan secara ringkas bagian-bagian dalam penelitian dan menguraikan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Dalam diagram alir dibawah ini akan ditampilkan ringkasan mengenai proses penelitian yang akan dilakukan. Berikut Gambar 3.1 akan menampilkan desain penelitian yang dimulai dari mencari data, input data, mengolah data sesuai dengan model penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode *product mapping* dengan dua alat analisis yaitu indeks RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) dan indeks TBI (*Trade Balance Index*) kemudian hasil analisis hingga penyelesaian akhir serta pengambilan suatu kesimpulan.

Tahap pertama dalam desain penelitian ini yaitu penentuan tema dan pembahasan dari permasalahan berdasarkan fenomena yang sedang terjadi. Pada tahap ini dilakukan beberapa pencarian referensi dari berbagai media, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah dan publikasi ilmiah lainnya yang dapat mendukung tema. Tahap selanjutnya yaitu penyusunan proposal dari bab satu hingga bab 3 yang meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Tahap ketiga adalah pencarian data sesuai dengan variabel penelitian yang digunakan. Setelah tahap satu, dua dan tiga selesai lanjut pada tahapan input data yang kemudian berlanjut pada analisis dan pengolahan data menggunakan microsoft excel sesuai dengan metode yang digunakan pada penelitian.

Pemilihan *Product Mapping* sebagai metode yang mencakup perhitungan RSCA dan TBI digunakan untuk menjawab keseluruhan rumusan masalah pada penelitian yaitu mengenai pola *Flying Geese* yang nantinya terbentuk pada negara ASEAN-4. Hasil perhitungan RSCA dan TBI akan di plotting kedalam *Product Mapping*, dari plotting tersebutlah akan membentuk suatu pola dan dari pola tersebut dapat diketahui baik *leader* maupun *follower geese* pada negara ASEAN-4.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Products Mapping* (pemetaan produk), dimana pemetaan produk ini dikembangkan untuk menguji pola *Flying Geese*. Seperti yang telah disebutkan dalam konsep *Flying Geese*, ada dua variabel penting yang terlibat dalam pola *Flying Geese*, yaitu keunggulan komparatif dan ekspor-impor (neraca perdagangan). Oleh karena itu, alat analisis ini dibangun dengan menggabungkan dua variabel. Dengan demikian, dua indikator yang dipilih, yaitu *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) sebagai indikator keunggulan komparatif dan *Trade Balance Index* (TBI) sebagai indikator aktivitas ekspor-impor (Laursen, 1998). RSCA sendiri merupakan transformasi sederhana dari *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Ballasa, 1995). Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{ij} = \left(\frac{X_{ij}}{X_{ji}} \right) / \left(\frac{X_i}{X_r} \right) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana R_{ij} melambangkan keunggulan komparatif negara i untuk produk j . Kemudian X_{ij} melambangkan total ekspor negara i dalam kelompok produk j . Simbol r menunjukkan semua negara kecuali negara i , dan simbol n merujuk semua kelompok produk kecuali kelompok produk j . Dengan tidak memasukkan negara dan kelompok produk yang dipertimbangkan, penghitungan ganda dapat dihindari dan sifat alami perdagangan, yang selalu melibatkan pertukaran barang bilateral antara kedua negara (Worz, 2005; Vollrath, 1991). RCA merupakan ukuran spesialisasi yang menghitung daya saing sebagai karakteristik sebuah produk. RCA dapat dijadikan proxy terhadap tingkat output relatif dan intensitas faktor produk yang berbeda (Holst, 2004). Sedangkan indeks RSCA dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{ij} = \frac{R_{ij} - 1}{R_{ij} + 1} \dots \dots \dots (2)$$

Indeks $RSCA_{ij}$ berkisar dari minus satu sampai satu ($-1 < RSCA_{ij} < 1$). Apabila $RSCA_{ij}$ lebih besar dari nol menyatakan bahwa negara i memiliki keunggulan komparatif dalam kelompok produk j . Sebaliknya, jika $RSCA_{ij}$ kurang dari nol menyatakan negara i memiliki kelemahan komparatif dalam kelompok produk j .

Trade Balance Index (TBI) diterapkan untuk menganalisis apakah suatu negara memiliki spesialisasi dalam ekspor (sebagai net-eksportir) atau impor (sebagai net-importir) untuk kelompok tertentu (Lafay, 1992). TBI dirumuskan sebagai berikut:

$$T_{ij} = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana T_{ij} menunjukkan indeks neraca perdagangan negara i untuk kelompok produk j ; X_{ij} dan M_{ij} masing – masing mewakili ekspor dan impor dari kelompok produk j oleh negara i . Indeks ini berkisar dari -1 ke 1 ($-1 \leq TBI_{ij} \leq 1$). TBI sama dengan minus satu jika suatu negara hanya impor, sebaliknya, TBI sama dengan satu jika suatu negara hanya ekspor. Memang, indeks tidak didefinisikan ketika sebuah negara tidak ekspor maupun impor. Penempatan nol dalam hal ini menunjukkan potensi untuk diekspor atau diimpor (widodo, 2008). Kebanyakan negara yang memiliki nilai minus satu dan satu menyiratkan bahwa secara bersamaan negara ekspor dan impor barang j , “net-importir” (jika TBI negatif) atau “net-exportir” (jika TBI positif). Dengan menggunakan indeks RSCA dan TBI, pemetaan produk tercipta. Produk dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok A, B, C dan D seperti yang digambarkan dalam Gambar 3.2. Grup A terdiri dari produk yang memiliki keduanya yaitu keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor; Grup B terdiri dari produk yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak spesialisasi ekspor; Grup C terdiri dari produk yang memiliki spesialisasi ekspor tapi tidak ada keunggulan komparatif; dan Grup D terdiri dari produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif dan juga tidak spesialisasi ekspor.

Revealed Symmetric Comparative Advantage Index (RSCA) $RSCA < 0$ $RSCA > 0$	Group B: Have Comparative Advantage No Export-Specialization (Net-Importer) ($RSCA > 0$ and $TBI < 0$)	Group A: Have Comparative Advantage Have Export-Specialization (Net-Exporter) ($RSCA > 0$ and $TBI > 0$)
	Group D: No Comparative Advantage No Export-Specialization (Net-Importer) ($RSCA < 0$ and $TBI < 0$)	Group C: No Comparative Advantage Have Export-Specialization (Net-Exporter) ($RSCA < 0$ and $TBI > 0$)
	TBI < 0	TBI > 0
	Trade Balance Index (TBI)	

Gambar 3.2 Product Mapping (Widodo, 2008)

3.5 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel yang diproksikan kedalam bentuk komoditas yaitu 1) *primary products* yang lebih difokuskan kepada komoditas minyak bumi (3 SITC); 2) *natural-resource intensive products* yang difokuskan pada timah; 3) *unskilled-labour intensive products* yang lebih difokuskan pada komoditas tekstil dan garment (15 SITC); 4) *technology intensive products* yang lebih difokuskan pada komoditas produk elektronik (11 SITC); dan 5) *human-capital intensive products* yang lebih difokuskan pada komoditas karet dan produk turunannya (3 SITC). Definisi operasional masing-masing komoditas tersebut sebagai berikut:

1. *Primary Products*

Primary Products atau produk primer adalah suatu komoditas yang belum diproses (dalam keadaan alami) atau yang tersedia dari budidaya bahan baku tanpa proses manufaktur. Komoditas produk primer ini meliputi produk pertanian, perikanan, pertambangan dan kehutanan. Data produk primer tersebut diperoleh dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN-COMTRADE)* dengan satuan USD.

2. *Natural-Resource Intensive Products*

Produk padat sumber daya alam adalah suatu produk yang bahan dasarnya berasal dari aset atau material yang merupakan modal alam suatu negara, dapat dikatakan juga produk yang dihasilkan dari sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara. Data produk padat sumber daya alam tersebut diperoleh dari *United*

Nations Commodity Trade Statistics Database (UN-COMTRADE) dengan satuan USD.

3. *Unskilled-Labaour Intensive Products*

Produk padat tenaga kerja tidak terampil adalah suatu produk yang dihasilkan dari pekerja yang tidak memerlukan tingkat pendidikan khusus. Data produk padat tenaga kerja tidak terampil tersebut diperoleh dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN-COMTRADE) dengan satuan USD.

4. *Technology Intensive Products*

Produk padat teknologi adalah suatu produk yang berkaitan dengan penelitian dan pengembangan (R&D) yang berbasis teknologi. Data produk padat teknologi tersebut diperoleh dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN-COMTRADE) dengan satuan USD.

5. *Human Capital Intensive Products*

Produk padat modal manusia adalah suatu produk yang dihasilkan dari sejumlah besar tenaga kerja untuk memproduksi suatu produk dengan persyaratan khusus dimana dalam hal ini tenaga kerja terdidik atau terampil. Data produk padat modal manusia tersebut diperoleh dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN-COMTRADE) dengan satuan USD.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Hasil pembahasan yang disajikan dalam bentuk analisis deskriptif maupun kuantitatif mengenai dinamika perubahan keunggulan komparatif di keempat negara ASEAN secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan RSCA dan TBI menunjukkan bahwa terjadi perubahan keunggulan komparatif maupun spesialisasi produk pada negara Indonesia dan Thailand, dimana Indonesia tidak lagi memiliki keunggulan komparatif pada produk timah akan tetapi merupakan net-eksporter untuk produk tersebut, begitu pula dengan Thailand yang tidak lagi memiliki keunggulan komparatif untuk produk karet akan tetapi Thailand tetap menjadi net-eksporter untuk produk tersebut.
2. Pola flying geese yang terbentuk di negara ASEAN 4 menunjukkan bahwa Indonesia menjadi *leader geese* dan memiliki keunggulan komparatif pada *primary product* (minyak bumi) dan *unskilled-labor intensive product* (TPT dan garmen). Kemudian Filipina menjadi *leader geese* dan memiliki keunggulan komparatif pada *technology intensive product* (listrik dan produk elektronik).

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh tentang dinamika keunggulan komparatif di negara ASEAN-4, maka saran dan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut.

1. Dinamika keunggulan komparatif yang terjadi di empat negara ASEAN yaitu, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand disebabkan karena adanya fenomena ekonomi dari luar maupun faktor dari dalam negeri yang kemudian berdampak pada perdagangan internasional negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah harus memperkuat kebijakan mengenai pengembangan bahan baku, pengembangan teknologi, kemudian kebijakan penyediaan insentif bagi para investor yang berfokus pada produk dengan

pangsa pasar dan nilai tambah yang tinggi serta kemudahan dalam permodalan. Selanjutnya, untuk mampu bertahan dalam perdagangan bebas harus diperbanyak sumber daya manusia yang mempunyai ketrampilan serta spesialisasi. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah namun pihak individu dan pihak swasta juga wajib ikut serta untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan teknologi sangat cepat mengalami perubahan. Tanpa adanya sumber daya manusia yang mumpuni, negara tersebut akan tertinggal dengan negara lain. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh ketiga pihak.

- a. Upaya Individu. Upaya dari individu ini merupakan pemegang kendali penuh terhadap dirinya sendiri. Seorang individu hendaknya mempunyai persiapan untuk menentukan masa depannya seperti meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam hal bahasa, keterampilan, serta wawasan.
- b. Upaya Swasta. Pihak swasta (perusahaan) dapat berperan dalam upaya peningkatan kualitas tenaga kerja (calon tenaga kerja) diantaranya dengan melakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan dalam rangka memberikan kesempatan magang kepada peserta didik (calon tenaga kerja). Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang dunia usaha dan industri serta skill apa saja yang perlu disiapkan. Selain itu perusahaan juga dapat menghapus aturan-aturan yang menghambat peningkatan kualitas karyawan, memberikan pelatihan-pelatihan kepada karyawan, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri kepada karyawan atau tenaga kerja.
- c. Upaya Pemerintah. Pemerintah sebagai penanggung jawab tertinggi atas kesejahteraan rakyat dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan mengatasi masalah pengangguran. Upaya ini biasanya difokuskan guna melatih seseorang menjadi manusia trampil, kreatif, berinisiatif dan berkarakter. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas serta

produktivitas tenaga kerja dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang tidak memungut biaya sehingga tidak memberatkan pesertanya, misalnya mengadakan pelatihan komputer gratis di setiap kabupaten/kota. Kemudian, menyusun dan melaksanakan program-program yang sekiranya mendukung tercapainya sistem ketenagakerjaan yang ideal. Selanjutnya pendirian lembaga pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat seperti Balai Latihan Kerja (BLK) atau lembaga-lembaga yang berdiri dilingkungan masyarakat seperti PKK dan Karang Taruna. Terakhir yaitu, menyusun kurikulum pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan syarat-syarat dunia kerja.

2. Laju pertumbuhan ekspor dan impor tentunya juga dipengaruhi oleh kebijakan yang diterapkan pemerintah. Negara dapat meningkatkan volume ekspornya maka yang harus dilakukan pemerintah yaitu, melakukan perjanjian kerja sama baik bilateral atau regional maupun multilateral seperti turut serta dalam FTA (*Free Trade Area*) dan kebijakan lain mengenai pengembangan dan perluasan pasar domestik dan pasar luar negeri tujuan ekspor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melalui pameran, promosi, maupun expo. Kemudian memfasilitasi perlindungan hak kekayaan intelektual desain produk dalam negeri. Selanjutnya, menerapkan kebijakan peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi, melakukan diversifikasi produk yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi, meningkatkan kualitas dan tampilan produk yang memenuhi standar dan menarik bagi konsumen, serta kontinuitas produksi/pasokan. Cara lain yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan mendorong pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) agar dapat lebih banyak melakukan ekspor dengan cara pemberian insentif. Bentuk insentif yang dimaksud bisa beragam, mulai dari segi perpajakan hingga dari bantuan biaya promosi.
3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih akurat dalam menghitung keunggulan komparatif maupun daya saing ekspor impor klasifikasi produk yang diteliti dan lebih memperbanyak

cakupan produk-produk yang akan diteliti serta menggunakan periode penelitian yang lebih lama.



DAFTAR PUSTAKA

- Asian Bank Development. 2015. *Thailand Industrialization and Economic Catch-Up. Country Diagnostic Study*. ISBN 978-92-9257-295-2
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2014-2015*. Katalog/Catalog: 8202018
- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and “Revealed” Comparative Advantage. *The Manchester School of Economics and Social Studies*. Vol. 33, pp. 99-123.
- Bangko Sentral ng Pilipinas. 2000. *Annual Report of Philippines 2000*. Manila: BSP
- Bangko Sentral ng Pilipinas. 2010. *Annual Report of Philippines 2010*. Manila: BSP
- Bank Indonesia. 2000. *Laporan Perekonomian Indonesia 2000*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2010. *Laporan Perekonomian Indonesia 2010*. Jakarta: Bank Indonesia. ISSN 0522-2572
- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Perekonomian Indonesia 2012*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Negara Malaysia. 2000. *Annual Report Malaysia 2000*. Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia
- Bank Negara Malaysia. 2009. *Annual Report Malaysia 2009*. Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia
- Bank Negara Malaysia. 2010. *Annual Report Malaysia 2010*. Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia
- Bank of Thailand. 2010. *Thailand's Economic Condition in 2010*. Bangkok: Bank of Thailand
- Blum, B. 2010. Endowments, Output, and the Bias of Directed Innovation. *The Review of Economic Studies*. 77, 534–559.
- Bisnis Indonesia. 2010. *Ekspor Unggulan Tanpa Nilai Tambah*. Edisi Selasa 01 Juni 2010

- Boediono. 2000. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Cadot, O., Carr`ere, C., & Strauss-Kahn, V. 2011. Export Diversification: What's behind the Hump?. *The Review of Economics and Statistics*. 93(2), 590–605.
- Chor, D. 2010. Unpacking Sources Of Comparative Advantage: A Quantitative Approach. *Journal of International Economics*. 82, pp.152-167
- Departemen of Finance. 2011. Philippine Year Book 2011. Manila: DOF
- Department of Trade and Industry Philippines. 1999. APEC Economic Outlook 1999. Manila: DTI
- Departemen Perindustrian. 2016. Gambaran Sekilas Industri Karet
- Econ View. 2009. Economic Review 2008 and Outlook 2009. Krungsri Research
- Ghosh, Amit. 2014. How Do Openness and Exchange-rate Regimes Affect Inflation?. *International Review of Economics and Finance*
- Hanson, G., Lind, N., & Muendler, M.-A. 2014. The Dynamic of Comparative Advantage. *Technical Report*.
- Holst, David Roland dan John Weiss. 2004. ASEAN and China: Export Rivals or Partners in Regional Growth.
- Imbs, J. & Wacziarg, R. 2003. Stages of Diversification. *American Economic Review*. 93(1) 63–86.
- Ishise, H. 2016. Capital Heterogeneity as a Source of Comparative Advantage: Putty-Clay Technology in a Ricardian Model. *Journal of International Economics*. 99 223–236.
- Jayadi, Akhmad. 2016. Peta Persaingan Produk Ekspor Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 01(2): 1-16 2085-4617
- Joshi, M., Rakesh. 2009. *International Business*. [Business & Economics](#). Oxford University Press, Incorporated. [ISBN 978-0-19-568909-9](#).
- Kasahara, S. 2004. The Flying Geese Paradigm: A Critical Study of Its Application to East Asian Regional Development. *Discussion Papers* (169). United Nations Conference on Trade and Development, Sao Paulo, 13-18 June.

- Kementerian ESDM. 2016. *Analisis Pembentukan Harga di Bursa Timah Indonesia dan Dunia*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral Kementerian ESDM. ISBN: 978-602-0836-24-9
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2014. *Kerajinan Tekstil Indonesia*. Warta Ekspor. Ditjen PEN/MJL/005/8/2014 Agustus
- Kling, Arnold. 2008. International Trade. *The Concise Encyclopedia of Economics*. <http://www.econlib.org/library/Enc/InternationalTrade>. [diakses pada 11 November 2017]
- Kojima, K. 2000. The “Flying Geese” Model of Asian Economic Development: Origin, Theoretical Extensions, and Regional Policy Implications. *Journal of Asian Economics*. Vol. 11 pp. 375-401.
- Kristiadi Adiningsih, Sri dan, Rosa. 2013. Krisis Ekonomi Eropa: Terus Berlanjut. <http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/krisis-ekonomi-eropa-terus-berlanjut/> [diakses pada 28 Februari 2018]
- Krongkaew, Medhi, et. al. 2006. Economic Growth, Employment, and Poverty Reduction Linkages: The Case of Thailand. *Issues in Employment and Poverty Discussion Paper*. ISBN 92-2-118258-5
- Krugman, Obsfield. 2009. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan (terjemahan)*. Jakarta : Rajawali Press.
- Kumar, S. 1994. Joho-Singapore-Riau Growth Triangle: A Model of Subregional Cooperation’, dalam Thaut, Myo Min Tang dan Hiroshi Kakazu (ed), *Growth Triangles in Asia: A New Approach to Regional Economic Cooperation*, Hongkong: ADB and Oxford University Press, hal 175-242
- Kurniati, et al. 2008. Struktur dan Produktivitas Ekspor serta Potensinya dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Catatan Riset*. Bank Indonesia.
- Kurniati, et al. 2007. Sensitivitas Komoditas Ekspor dan Impor Komoditas Utama terhadap Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah. *Catatan Riset*. Bank Indonesia.
- Kwan, Chi Hung. 2002. The Rise of China and Asia’s Flying-Geese Pattern of Economic Development: an Empirical Analysis Based on US Import Statistics. *NRI Papers*. No. 52. August 1: 1-11
- Lafay, G. 1992. The Measurement of Revealed Comparative Advantages In Dagenais, M.G. and Muet, P.A. (Eds), *International Trade Modeling*, Chapman & Hill, London.

- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialization. *Working paper 98-30*. Danish Research Unit for Industrial Dynamics (DRUID).
- Manprasert, Somprawin. 2000. Overview of The Thailand Economy
- Michael E. Porter. 1995. *Competitive Advantage*. New York: The Free Press., edisi terjemahan (2008). Kharisma Publishing Group.
- Ministry of International Trade and Industry. 2009. *Malaysia International Trade Report 2009*. Kuala Lumpur: MITI
- Ministry of International Trade and Industry. 2016. *Malaysia International Trade Report 2016*. Kuala Lumpur: MITI
- Moenius, J. 2006. Measuring Comparative Advantage: A Ricardian Approach. University of Redlands: Redlands, CA, USA.
- Myo Thant, Min Thang and Kakazu, H. (ed) . 1994. Growth Triangles in Asia: A New Approach to Regional Economic Co-operation. Manila: ADB.
- Osman-Rani, H.; Toh, Kin Woon & Ali, Anuwar. 1986. [Effective Mechanisms for The Enhancement Of Technology and Skills in Malaysia](#). Institute of Southeast Asian Studies. p. 1. [ISBN 978-9971-988-34-0](#).
- Ozawa, T. 1991. The Dynamics of Pacific Rim Industrialization: How Mexico Can Join The Asian Flock of “Flying Geese” in Roett, R. (Ed.) Mexico’s External Relations in the 1990s. Lynne Reinner Publications. Boulder, CO and London.
- Ozawa, Terutomo. 2001. The “Hidden” Side of The “Flying Geese” Catch-up Model: Japan’s Dirigiste Institutional Setup and A Deepening Financial Morass. *Journal of Asian Economics* 12 (2001) 471 – 491
- Pelli, Martino and Tschopp, Jeanne. 2017. Comparative Advantage, Capital Destruction, and Hurricanes. *Journal of Internasional Economics*. doi:10.1016/j.jinteco.2017.07.004
- [Philippine Textile Research Institute](#). 2015. Philippine Textile Industry to Rise Above Challenges and Global Competitiveness. PTRI
- Rana, Pradumna. 1990. Shifting Comparative Advantage Among Asian and Pasific Countries. *The Internatioanl Trade Journal*. 4:3, 243-258, DOI

- Redding, S. 1999. Dynamic Comparative Advantage and the Welfare Effects of Trade. *Oxford Economic Papers*. 51, 15–39.
- Rimkus, Ron. 2016. Russian Bond Defaultable Collapse. <https://www.econcrises.org/2016/05/05/russian-bond-defaultable-collapse/> [diakses pada 14 Februari 2018]
- Romalis, J. 2004. Factor Proportions and The Structure Of Commodity Trade. *The American Economic Review*. 94 pp. 67-97.
- Ruan, 2014. “Flying geese” in China: The Textile and Apparel Industry’s Pattern Of Migration. *Journal of Asian Economics* 34 (2014) 79-91
- Sabaruddin, Sulthon. 2015. Analisis Product Mapping Daya Saing Ekspor Produk Primer Indonesia dan China. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen* Vol 11. No 2 Sept 2015 99-117.
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional Edisi Kesembilan (terjemahan)*. Jakarta : Salemba Empat
- Shi, Lin. 2010. The Mineral Industri of Thailand. Minerals Year Book 2010. USGS
- Siggel, E. 2006. International Competitiveness and Comparative Advantage: A Survey and a Proposal for Measurement. *Journal of Industry, Competition and Trade* 6(2). 137-159.
- Syamsuddin, dkk. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thailand Board of Investments. 2015. *Thailand’s Electrical and Electronics Industry*. BOI Brochure. http://www.boi.go.th/upload/content/BOI-brochure%202015-E&E_67848.pdf [diakses pada 13 Maret 2018]
- Thailand Board of Investments. 2017. *Thailand’s Rubber Industry*. BOI Brochure. www.boi.go.th/newboi/upload/.../BOI-brochure_2017-rubber-20170223_15111.pdf [diakses pada 13 Maret 2018]
- Thailand Board of Investments. 2017. *Thailand’s Textiles Industry*. BOI Brochure. www.boi.go.th/newboi/upload [diakses pada 13 Maret 2018]
- Thailand Connected. 2016. *The Rubber Industry in ASEAN; Seeking New Opportunities in the Rubber Market*. TCEB

- Tse, Pui-Kwan. 2010. *The Mineral Industri of Malaysia*. Minerals Year Book 2010. USGS
- Tse, Pui-Kwan. 2014. *The Mineral Industri of Malaysia*. Minerals Year Book 2014. USGS
- Vollrath, T.L. 1991. A Theoretical Evaluation of Alternative Trade Intensity Measures of Revealed Comparative Advantage. *Weltwirtschaftliches Archiv*. Vol. 127, pp. 265-80.
- Voon, Jan. 2003. China-ASEAN Export Rivalry in The US Market. *Journal of The Asia Pasific Economy* 8:2. 157-19, DOI
- Wang, B., and Huang, Y. 2011. From the Asian Miracle to an Asian Century? Economic Transformation in the 2000s and Prospects for the 2010s. Convergence Volume
- Wanling, C., and Xiaohui, W. 2013. A Quantitative Analysis of the Trade Relationship among the BRICS Countries. *Comparative Economic & Social Systems*, 29(1), 62-73.
- Widodo, Tri. 2008. Dynamic Changes in Comparative Advantage: Japan “ Flying Geese” Model and Its Implication for China.
- Wong, John dan Chan Sarah. 2003. *China-ASEAN Free Trade Agreement: Shaping Future Economic Relations*. University of California Press
- Worz, J. 2005. Dynamic of Trade Specialization In Developed And Less Developed Countries. *Emerging Markets Finance and Trade*. Vol. 41, pp. 92-111.
- Yussof, Ishak dan Rahmah Ismail. 2002. Human Resources Competitiveness and Inflow of Foreign Direct Investment to the ASEAN Region. *Asia-Pacific Development Journal*. 9(1): 89-107

www.asean.org

www.comtrade.un.org

www.imf.org

www.oecd.org

www.wits.worldbank.org

www.worldbank.org

www.wto.org

Lampiran A. Data Observasi

Klasifikasi Produk	Tiga Digit SITC Rev.2
1. Primary Products	333, 334, 335
2. Natural-Resource Intensive Products	685, 687
3. Unskilled-Labor Intensive Products	651, 652, 653, 654, 656, 657, 658, 659, 842, 843, 844, 845, 846, 847
4. Technology Intensive Products	751, 752, 759, 764, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 778
5. Human-Capital Intensive Products	621, 625, 628

Lampiran B. Hasil Perhitungan RSCA

Nilai RSCA Indonesia Tahun 1989-2016

RSCA	Human-Capital Intensive Products	Natural-Resource Intensive Products	Primary Products	Technology Intensive Products	Unskilled-Labor Intensive Products
1989	-0.864691825	-0.786747043	0.6999283	-0.968755703	0.13955845
1990	-0.861074231	-0.842409723	0.74247259	-0.952527517	0.30400821
1991	-0.85662369	-0.842041563	0.96253362	-0.895200631	0.47746205
1992	-0.004736716	-0.839718968	0.5171922	-0.833849536	0.57667493
1993	-0.861242331	-0.922087139	0.37391984	-0.836237526	0.45005906
1994	-0.81549622	-0.893339919	0.42354734	-0.758727621	0.40470126
1995	-0.759881686	-0.842895041	0.43914029	-0.746754714	0.33920899
1996	-0.780647023	-0.867256013	0.42519451	-0.71294809	0.2772296
1997	-0.794614372	-0.868566204	0.25599039	-0.719769953	0.17450146
1998	-0.784124756	-0.852098318	0.1482679	-0.712889193	0.17806706
1999	0.878528098	-0.860270045	0.37256691	-0.60507501	0.36943177
2000	-0.707117697	-0.867773793	0.38495429	-0.369180625	0.43076729
2001	-0.752772668	-0.906454447	0.08552684	-0.537587517	0.35751957
2002	-0.676006454	-0.884807795	0.11420929	-0.505329507	0.33259897
2003	-0.640993109	-0.85244903	0.17329831	-0.479277618	0.34333446
2004	-0.601714498	-0.746666587	0.14476449	-0.462775708	0.33464236
2005	-0.625977212	-0.739424096	0.11034266	-0.492010199	0.31401178
2006	-0.610153118	-0.769689697	0.01703825	-0.551599082	0.33229036
2007	-0.600778647	-0.790147509	-0.0581333	-0.60210246	0.3141238
2008	-0.615630838	-0.69712591	0.01070523	-0.631486926	0.25872471
2009	-0.640713891	-0.830127498	-0.4188317	-0.705407181	0.15381468
2010	-0.55429635	-0.70987331	-0.1152145	-0.612194057	0.2464112
2011	-0.575507377	-0.703850752	-0.1834232	-0.656319799	0.22566272
2012	-0.618475026	-0.774336374	-0.365451	-0.670247472	0.13655657
2013	-0.60605334	-0.743570776	-0.3852591	-0.665611462	0.1925066
2014	-0.625075582	-0.776964512	-0.4307776	-0.672981527	0.17609023
2015	-0.645841723	-0.843458073	-0.5616711	-0.70686703	0.15898051
2016	-0.657870587	-0.852151473	-0.5386012	-0.757285545	0.0695789

Nilai RSCA Filipina Tahun 1989-2016

RSCA	Human-Capital Intensive Products	Natural-Resource Intensive Products	Primary Products	Technology Intensive Products	Unskilled-Labor Intensive Products
1989	-0.9563132	-1	-0.7323	-0.5866458	-0.07101928
1990	-0.9408672	-0.9999666	-0.56556	-0.5278649	0.0678512
1991	-0.9016582	-0.9897162	0.527969	-0.0677997	0.53300908
1992	-0.511699	-0.9758204	-0.68447	-0.3868974	0.19240789
1993	-0.9418509	-0.9849738	-0.76921	-0.3570026	0.02702568
1994	-0.9358168	-0.9887211	-0.80749	-0.2878645	-0.00912286
1995	-0.9337799	-0.9888436	-0.78302	-0.2892476	-0.08130864
1996	-0.9413064	-0.9929668	-0.71813	0.09353334	0.13411745
1997	-0.9403839	-0.9953689	-0.8258	0.17675539	0.05070077
1998	-0.9026148	-0.995531	-0.87791	0.36067722	0.08719505
1999	0.7023477	-0.9986044	-0.79572	0.41426497	0.02689793
2000	-0.8653387	-0.9990348	-0.6577	0.47553999	0.17831007
2001	-0.8886054	-0.998606	-0.86142	0.33836295	0.13506668
2002	-0.8816904	-0.9984281	-0.77313	0.40991356	0.14091563
2003	-0.8762669	-0.9980676	-0.6784	0.44608269	0.14866987
2004	-0.8529519	-0.999108	-0.73919	0.46201385	0.09609955
2005	-0.8536217	-0.9991779	-0.68644	0.40448962	0.09380267
2006	-0.8150093	-0.9962609	-0.68083	0.38186528	0.10765161
2007	-0.7777819	-0.993373	-0.70375	0.35668664	0.00421541
2008	-0.7395856	-0.9910614	-0.65316	0.33184481	-0.04595926
2009	-0.8199224	-0.9957237	-0.89618	0.15766234	-0.22837187
2010	-0.7370735	-0.9897689	-0.79772	0.15448398	-0.32508323
2011	-0.7305338	-0.9811939	-0.74972	0.04099906	-0.20726733
2012	-0.7906131	-0.8577305	-0.83592	0.168111	-0.25621707
2013	-0.8485291	-0.9878289	-0.72289	0.22275541	-0.22666022
2014	-0.909212	-0.9851654	-0.7911	0.21032648	-0.22311571
2015	-0.9264693	-0.9924479	-0.91206	0.16983267	-0.39718109
2016	-0.9253934	-0.994235	-0.92528	0.07442869	-0.57920311

Nilai RSCA Malaysia Tahun 1989-2016

RSCA	Human-Capital Intensive Products	Natural-Resource Intensive Products	Primary Products	Technology Intensive Products	Unskilled-Labor Intensive Products
1989	-0.792373	-0.6978949	0.45236	-0.1614079	-0.2267257
1990	-0.746916	-0.7616007	0.550311	-0.0506991	-0.1382277
1991	0.247566	-0.7929532	0.927917	0.08677692	-0.0269302
1992	-0.792087	-0.7812019	0.243496	0.07543025	-0.0056538
1993	-0.824353	-0.876299	0.062714	0.09868302	-0.1852982
1994	-0.816399	-0.8765041	-0.03329	0.18753695	-0.2106318
1995	-0.815171	-0.8975343	-0.03554	0.18274696	-0.3007461
1996	-0.836753	-0.9277826	-0.05262	0.10918379	-0.3565642
1997	-0.877618	-0.9353372	-0.23728	0.15402016	-0.3569964
1998	-0.852822	-0.9467182	-0.3086	0.15662139	-0.415333
1999	-0.8584	-0.9460783	-0.13294	0.2233473	-0.4338994
2000	-0.881688	-0.945957	0.009157	0.31636479	-0.3447488
2001	-0.92942	-0.9500139	-0.30804	0.15018614	-0.4439128
2002	-0.923111	-0.9539048	-0.30934	0.20265081	-0.4615509
2003	-0.901027	-0.9643774	-0.12925	0.27573131	-0.4478221
2004	-0.903464	-0.9169551	-0.05695	0.27145782	-0.453094
2005	-0.914377	-0.9391723	-0.05518	0.22831239	-0.4754011
2006	-0.890537	-0.9579004	-0.10695	0.24444608	-0.4574121
2007	-0.891284	-0.9494873	-0.18341	0.19893626	-0.4699414
2008	-0.871942	-0.9237997	-0.03688	-0.0148348	-0.4812864
2009	-0.922276	-0.9578209	-0.45921	0.00559057	-0.5887626
2010	-0.831339	-0.8763975	-0.10188	0.19988202	-0.4847309
2011	-0.844411	-0.843088	-0.14476	0.1356835	-0.4446078
2012	-0.86391	-0.8931434	-0.19687	0.07713435	-0.5484404
2013	-0.876778	-0.8703628	-0.10208	0.11146925	-0.501661
2014	-0.902748	-0.886966	-0.11741	0.10897606	-0.5004103
2015	-0.919313	-0.8969134	-0.25578	0.07498772	-0.5228342
2016	-0.918161	-0.9197635	-0.12904	0.02289361	-0.5741184

Nilai RSCA Thailand Tahun 1989-2016

RSCA	Human-Capital Intensive Products	Natural-Resource Intensive Products	Primary Products	Technology Intensive Products	Unskilled-Labor Intensive Products
1989	-0.7612737	-0.915735	-0.88421	-0.4421571	0.329276
1990	-0.7133926	-0.936692	-0.8554	-0.3098009	0.385416
1991	-0.6644875	-0.967201	-0.07475	-0.1886741	0.494974
1992	0.3466539	-0.962258	-0.8539	-0.2019393	0.469838
1993	-0.6825766	-0.986898	-0.82019	-0.1909821	0.329657
1994	-0.6352978	-0.98887	-0.8575	-0.0622368	0.352494
1995	-0.678619	-0.991223	-0.85616	-0.0766841	0.236909
1996	-0.7188775	-0.98797	-0.67337	-0.1136716	0.098725
1997	-0.6879112	-0.980816	-0.61423	-0.0947628	0.113985
1998	-0.6691951	-0.973312	-0.70386	-0.0882883	0.054755
1999	0.9045283	-0.972924	-0.59579	-0.0607075	0.049245
2000	-0.5902143	-0.966252	-0.36654	0.06223604	0.153646
2001	-0.6109954	-0.966173	-0.62668	-0.1111701	0.076521
2002	-0.5523084	-0.977145	-0.60216	-0.0666139	0.070668
2003	-0.4926715	-0.978681	-0.55565	0.00854242	0.084288
2004	-0.4514093	-0.958201	-0.4546	0.00189517	0.079727
2005	-0.4519428	-0.950636	-0.42715	-0.0519102	0.039755
2006	-0.3723523	-0.959408	-0.40925	-0.0281155	0.024465
2007	-0.3605314	-0.953486	-0.50206	-0.0540997	-0.03816
2008	-0.3273169	-0.955886	-0.317	-0.0970676	-0.07611
2009	-0.4086671	-0.975515	-0.6357	-0.2414918	-0.20455
2010	-0.1625436	-0.935507	-0.41048	-0.0424414	-0.06443
2011	-0.1216662	-0.929515	-0.4108	-0.1212934	-0.08869
2012	-0.2429457	-0.955926	-0.50099	-0.2004247	-0.2549
2013	-0.2213486	-0.950572	-0.51402	-0.20061	-0.2232
2014	-0.2659509	-0.963368	-0.57709	-0.1986174	-0.25147
2015	-0.3956042	-0.986335	-0.69443	-0.2789638	-0.35504
2016	-0.4541409	-0.984638	-0.6909	-0.3455353	-0.45359

Lampiran C. Hasil Perhitungan TBI

Nilai TBI Indonesia Tahun 1989-2016

TBI	Human-Capital Intensive Products	Natural-Resource Intensive Products	Primary Products	Technology Intensive Products	Unskilled-Labor Intensive Products
1989	-0.010068251	0.899507266	0.67052394	-0.821073773	0.58988611
1990	-0.072680556	0.833639522	0.58807992	-0.806893821	0.56889209
1991	-0.062965391	0.788978611	0.48803012	-0.683697471	0.63327182
1992	0.058173355	0.746786398	0.51628391	-0.547737242	0.68387399
1993	0.081176081	0.534443693	0.44801052	-0.538471369	0.68258476
1994	0.070936619	0.523481644	0.41845417	-0.33402707	0.65019535
1995	0.204131396	0.636497523	0.35811526	-0.305237267	0.63361553
1996	0.214093274	0.612343624	0.31822304	-0.197111448	0.65731931
1997	0.121407496	0.585373822	0.24983785	-0.233313627	0.61872702
1998	0.331177868	0.84674526	0.22036867	0.136906816	0.64612824
1999	0.296651944	0.843583244	0.18864764	0.549113531	0.76767757
2000	0.26391598	0.771372596	0.11486679	0.668071575	0.725809
2001	0.2402133	0.805630705	0.10310141	0.595876036	0.74321029
2002	0.362530759	0.719270518	-0.0088134	0.560851355	0.76024454
2003	0.419556891	0.799299478	-0.0364269	0.535652181	0.81980815
2004	0.445438667	0.776703142	-0.194537	0.413410484	0.8120246
2005	0.375302691	0.864621987	-0.266792	0.41282027	0.8229457
2006	0.367715767	0.821389858	-0.2548004	0.410604626	0.82424717
2007	0.37010362	0.724504685	-0.2746174	0.180131803	0.82765878
2008	0.207755218	0.787924487	-0.3085205	-0.342369334	0.46979279
2009	0.325380923	0.790042755	-0.2936559	-0.26601482	0.49300109
2010	0.258186754	0.775865805	-0.2943602	-0.298937708	0.40530679
2011	0.257873092	0.796155677	-0.3554546	-0.319522624	0.35138983
2012	0.168359078	0.808324756	-0.4090717	-0.322999705	0.32739757
2013	0.218694305	0.786050258	-0.483896	-0.332802805	0.3151703
2014	0.233982587	0.788509942	-0.5125518	-0.308603187	0.3187642
2015	0.278400352	0.762567389	-0.4658189	-0.319560068	0.3147959
2016	0.280085115	0.744401698	-0.4643393	-0.36612003	0.28522442

Nilai TBI Filipina Tahun 1989-2016

TBI	Human-Capital Intensive Products	Natural-Resource Intensive Products	Primary Products	Technology Intensive Products	Unskilled-Labor Intensive Products
1989	-0.7400552	-1	-0.88778	-0.0286413	0.15776052
1990	-0.7093247	-0.996966	-0.86611	-0.1208923	0.1435273
1991	-0.5821489	-0.5510515	-0.81954	-0.0626985	0.29345899
1992	-0.7493904	-0.2248308	-0.851	-0.125335	0.17145849
1993	-0.7660159	-0.1553263	-0.8693	-0.1004175	0.12099966
1994	-0.752498	-0.3184635	-0.88389	-0.0878907	0.11963434
1995	-0.7125094	-0.2889323	-0.87513	-0.0794626	0.12026965
1996	-0.6995628	-0.3137145	-0.8246	-0.0105938	0.3319627
1997	-0.6027	-0.3405654	-0.8379	0.03017589	0.3072153
1998	-0.3098639	-0.2310203	-0.87212	0.17361783	0.34428582
1999	-0.3590607	-0.8275026	-0.82439	0.29123917	0.31581384
2000	-0.2711719	-0.8817561	-0.78741	0.24206972	0.36584543
2001	-0.289532	-0.7480258	-0.86058	0.15073474	0.3681718
2002	-0.2431958	-0.690526	-0.77304	0.05200094	0.36744257
2003	-0.2285606	-0.678292	-0.73961	0.05621668	0.37607127
2004	-0.1047862	-0.8739917	-0.80613	0.07559161	0.37095105
2005	-0.0664877	-0.797032	-0.77886	0.06793376	0.36679501
2006	0.1377694	-0.3419396	-0.75825	0.08365402	0.36133014
2007	0.2750594	-0.3395375	-0.75367	0.10158964	0.32486402
2008	0.3264488	0.16018711	-0.78462	0.15165807	0.38494488
2009	0.1775876	-0.3746317	-0.84296	0.17552512	0.41476027
2010	0.1729929	-0.1821288	-0.83689	-0.0138283	0.23060324
2011	0.0815729	-0.0043241	-0.81366	0.2160177	0.22334981
2012	0.0848958	0.87641675	-0.84079	0.16598281	0.27465264
2013	-0.1773642	-0.0472158	-0.72985	0.22389522	0.20412048
2014	-0.4117626	-0.0993845	-0.78187	0.28874707	0.27520237
2015	-0.5013151	-0.3552108	-0.84379	0.18772455	0.14124211
2016	-0.5653386	-0.6853045	-0.89279	0.13118668	-0.12595566

Nilai TBI Malaysia Tahun 1989-2016

TBI	Human-Capital Intensive Products	Natural-Resource Intensive Products	Primary Products	Technology Intensive Products	Unskilled-Labor Intensive Products
1989	0.3365966	0.86339289	0.543452	-0.0151489	0.0519255
1990	0.3400023	0.73936041	0.527947	-0.0245669	0.1682156
1991	0.3906146	0.58265572	0.494524	-0.0638486	0.1390704
1992	0.370219	0.49905186	0.470326	-0.0079407	0.1393593
1993	0.3642752	0.28918857	0.427326	0.00388822	0.2019707
1994	0.3394501	0.36295297	0.400243	-0.0172505	0.1223262
1995	0.3710173	0.34084539	0.400653	-0.0107338	0.1944769
1996	0.3599424	0.23337027	0.389712	0.01473067	0.223937
1997	0.338832	0.3239638	0.317038	0.06077835	0.3140754
1998	0.510974	0.318238	0.275716	0.11733301	0.3879706
1999	0.3665924	0.22828234	0.363272	0.16967446	0.2640836
2000	0.2695846	0.24123941	0.219774	0.1118023	0.3491061
2001	0.2734792	0.35341677	0.163881	0.1167295	0.3575411
2002	0.057136	0.31309189	0.016612	0.08480408	0.2652118
2003	0.2876371	0.13939417	0.206	0.09335959	0.3541473
2004	0.2805794	0.03255427	0.219008	0.09608682	0.3490845
2005	0.2978021	0.07135092	0.183347	0.11747469	0.3562768
2006	0.4346325	0.05065551	0.134444	0.12090942	0.332328
2007	0.480011	-0.0090013	0.138681	0.10638158	0.2995772
2008	0.4789768	0.33668775	0.203788	0.06526459	0.3241771
2009	0.473595	-0.0328659	0.20324	0.14133284	0.3329432
2010	0.4917747	0.16066512	0.12829	0.08925541	0.2818899
2011	0.4659633	0.13550244	0.07579	0.09897478	0.2324138
2012	0.4646092	0.15551457	0.029236	0.10230976	0.2054379
2013	0.4058975	0.38634012	0.009525	0.10454148	0.1282441
2014	0.3524003	0.25697298	-0.00605	0.11895037	0.1593069
2015	0.2046877	0.68387019	0.032143	0.1396986	-0.0630004
2016	0.0596726	0.48434207	0.091696	0.14193805	-0.0938258

Nilai TBI Thailand Tahun 1989-2016

TBI	Human-Capital Intensive Products	Natural-Resource Intensive Products	Primary Products	Technology Intensive Products	Unskilled-Labor Intensive Products
1989	0.2050779	0.7698535	-0.94087	-0.1549011	0.588039
1990	0.1216414	0.6694233	-0.94352	-0.1113889	0.595406
1991	0.2028805	0.2498087	-0.9316	-0.0828895	0.641299
1992	0.1770158	0.2882659	-0.8967	-0.0571428	0.594658
1993	0.1675023	-0.203859	-0.84511	-0.0419425	0.585671
1994	0.1460956	-0.339481	-0.88497	-0.0370826	0.617872
1995	0.1353303	-0.452155	-0.89716	-0.0306236	0.598144
1996	0.1813331	-0.307175	-0.7994	0.00676848	0.561551
1997	0.2678007	0.1666062	-0.66152	0.02083518	0.596896
1998	0.4354351	0.5242659	-0.65444	0.15701454	0.602653
1999	0.3664238	0.4122495	-0.6768	0.14691175	0.551962
2000	0.3587674	0.2663985	-0.58389	0.08400016	0.505575
2001	0.4036438	0.4033901	-0.61001	0.04899589	0.506974
2002	0.3843751	0.1278106	-0.60091	0.04936017	0.49033
2003	0.4253434	-0.074542	-0.62142	0.08590091	0.496287
2004	0.4990259	-0.159858	-0.58529	0.07771404	0.497193
2005	0.5365067	-0.029308	-0.62671	0.06364621	0.487123
2006	0.5959214	-0.214073	-0.57496	0.1002883	0.477075
2007	0.6057766	-0.19508	-0.54988	0.12462902	0.453645
2008	0.6434452	-0.098033	-0.48746	0.11917768	0.413167
2009	0.6980319	-0.09753	-0.45841	0.11562633	0.455487
2010	0.6955487	-0.21844	-0.47257	0.10052889	0.387387
2011	0.7250089	-0.242151	-0.48687	0.06552164	0.355522
2012	0.6694262	-0.221872	-0.46624	0.01803891	0.251926
2013	0.6917502	-0.237638	-0.51297	0.03769471	0.287393
2014	0.6950532	-0.221337	-0.53981	0.04971834	0.286322
2015	0.6618179	-0.306837	-0.4808	0.04493821	0.246578
2016	0.6343608	-0.364101	-0.52133	0.05279073	0.196335